

BAB III

ANALISA

3.1. Analisa Penentuan Lokasi dan Pemilihan Site

3.1.1. Analisa Penentuan Lokasi

Perencanaan pusat kebudayaan ini direncanakan di daerah Pontianak Mengingat Kota Pontianak merupakan pusat pembangunan utama di propinsi Kalimantan Barat, di mana kegiatan pembangunan yang akan dikembangkan salah satunya adalah kegiatan pariwisata.³⁷

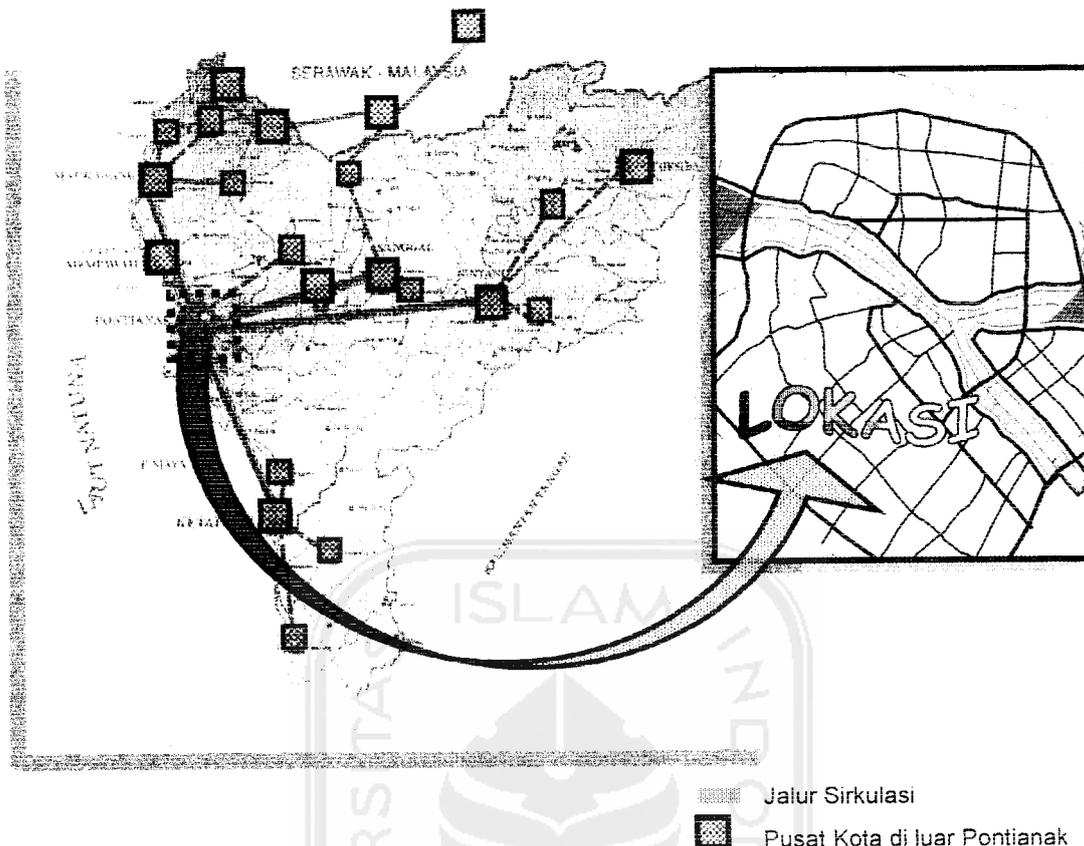
Lokasi yang strategis sangat di perlukan sebagai lokasi perencanaan mengingat bangunan ini merupakan bangunan yang objek sasarannya masyarakat Kalimantan Barat khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Lokasinya yang strategis di sini menyangkut masalah aksesibilitas.

Ada pun wilayah di Pontianak yang strategis letaknya terhadap wilayah sekitarnya adalah wilayah Pontianak Utara dan Timur. Wilayah utara dan timur kota Pontianak optimasi pengembangannya masih belum ada. Sementara potensi yang ada pada wilayah tersebut seperti jalur transportasi darat (jalan utama/arteri) yang langsung menghubungkan Kodya Pontianak – kota kabupaten dan Kalimantan dengan luar negeri (*Jiran*), yakni : Serawak-Malaysia-Brunei. Dan Potensi wisata dan budaya berupa Tugu Khatulistiwa, Makam Kesultanan Pontianak, dan Keraton Kesultanan Pontianak³⁸

Pada gambar berikut ini terlihat jelas bagaimana kota Pontianak sebagai pusat aksesibilitas dari semua daerah yang ada di Kalimantan Barat bahkan dari luar negeri. Di mana semua semua akses dari daerah-daerah yang ada akan mulai dan berakhir di kota Pontianak. Sehingga daerah-daerah yang ada di pedalaman dapat dengan mudah untuk mencapai lokasi dengan ditunjang oleh sarana transportasi yang memadai.

³⁷ Bappeda Kodya Pontianak, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak 2001-2011*

³⁸ Ibid



Gambar 3.1. Aksesibilitas lokasi terhadap wilayah sekitar
Sumber : Pemikiran

3.1.2. Analisa Pemilihan Site

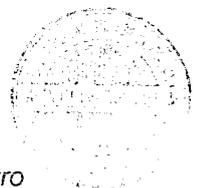
Dalam menentukan site untuk perencanaan pusat kebudayaan diperlukan beberapa pertimbangan, Yaitu:

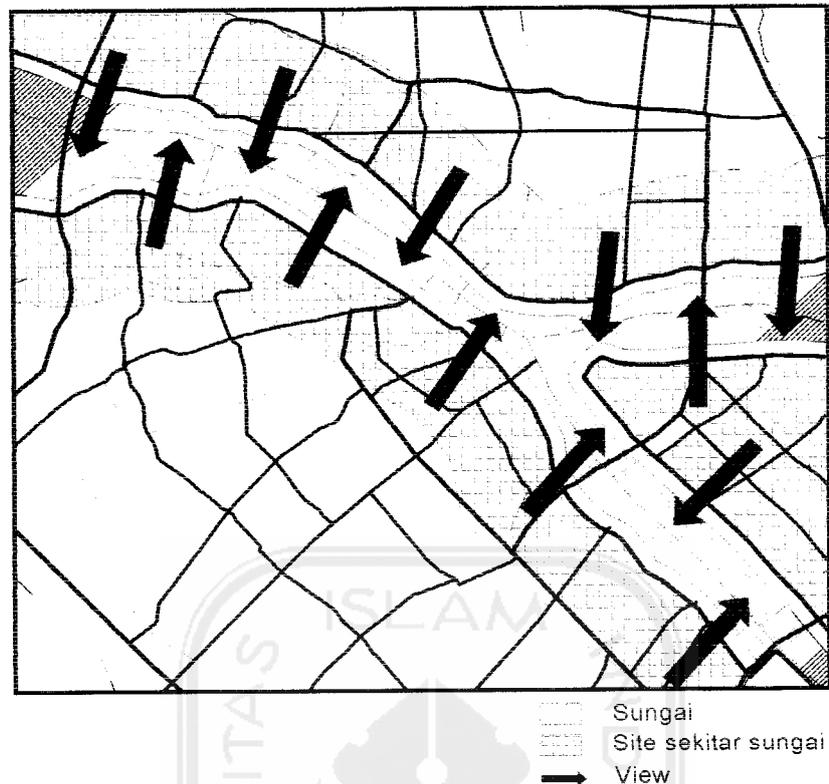
1. Potensi Alam

Pertimbangan yang pertama dalam perancangan pusat kebudayaan ini adalah potensi alam berupa keindahan sungainya. Mengingat lansekap kota Pontianak yang dialiri banyak sungai dan parit cukup mendukung kegiatan wisata di tengah cuaca tropis kota yang di belahan khatulistiwa.³⁹

Oleh karena itu, site untuk bangunan pusat kebudayaan ini sebaiknya berada di dekat tepian sungai dengan harapan dapat mengambil manfaat dari sungai terutama masalah view dan orientasi. Pada gambar dibawah ini terlihat bahwa site yang berada di tepian sungai yang dapat memanfaatkan sungai sebagai orientasi dan view.

³⁹ Ibid





Gambar 3.2 Pengaruh potensi alam terhadap penentuan site
Sumber : Pemikiran

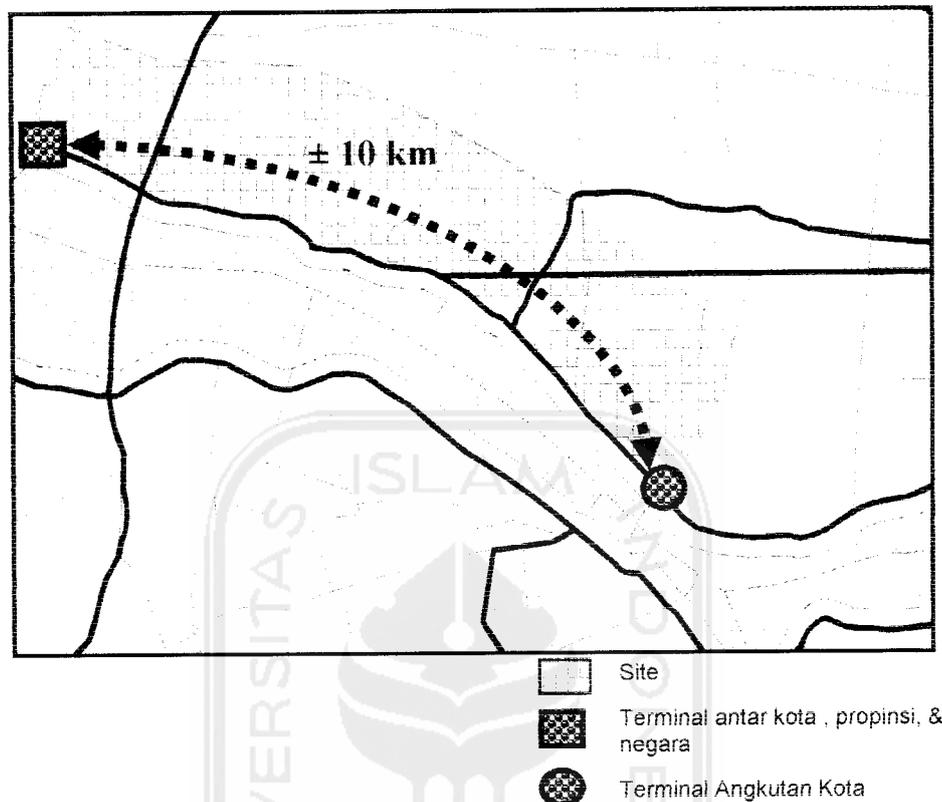
2. Aksesibilitas

Pertimbangan kedua adalah aksesibilitas yaitu pencapaian ke lokasi yang mudah dijangkau baik dari segi jarak maupun sarana pendukung seperti jalan yang baik dan transportasi yang memadai, sehingga memudahkan pencapaian bagi seniman, budayawan maupun masyarakat umum.

Site yang memenuhi kriteria ini adalah site yang dilalui oleh sirkulasi/ jalan arteri (utama) sehingga akan mudah untuk dilalui oleh semua kendaraan. Selain itu, keberadaan terminal pemberhentian sangat berpengaruh terhadap aksesibilitas site. Sebaiknya site berdekatan dengan terminal pemberhentian guna mempermudah akses ke bangunan.

Pada gambar di bawah ini terlihat bahwa site akan berada di sepanjang jalan Khatulistiwa yang merupakan jalan arteri. Selain itu site akan berada antara terminal yang akan menghubungkan Pontianak dengan

wilayah luar (terminal antar kota, antar propinsi dan antar negara) dengan terminal angkutan kota dengan jarak ± 10 km



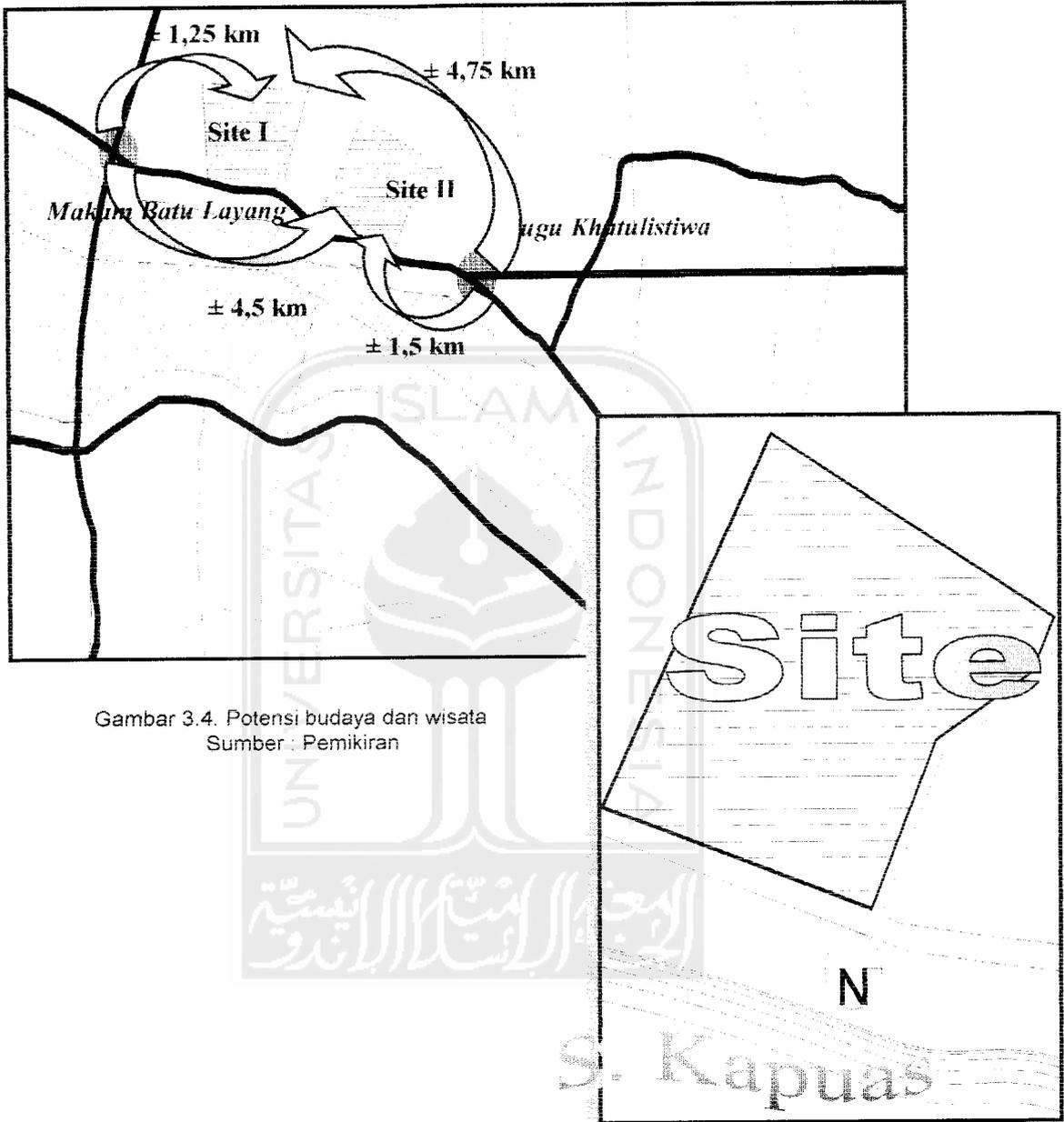
Gambar 3.3. Aksesibilitas site
Sumber : Pemikiran

3. Potensi budaya dan Wisata

Pertimbangan yang terakhir adalah bahwa kawasan tersebut merupakan suatu kawasan dengan nilai budaya dan wisata yang tinggi baik dari segi fisik lingkungannya maupun aktivitas yang berlangsung. Dengan demikian akan mempengaruhi kawasan tersebut, atau kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka terpilih dua lokasi yang berdekatan dengan objek budaya. Dilihat dari jumlah pengunjung yang datang maka, Tugu Khatulistiwa memiliki jumlah pengunjung yang lebih banyak dari Makam Batulayang. Selain itu Makam Batulayang hanya mewakili satu budaya saja yaitu melayu sedangkan tugu Khatulistiwa lebih

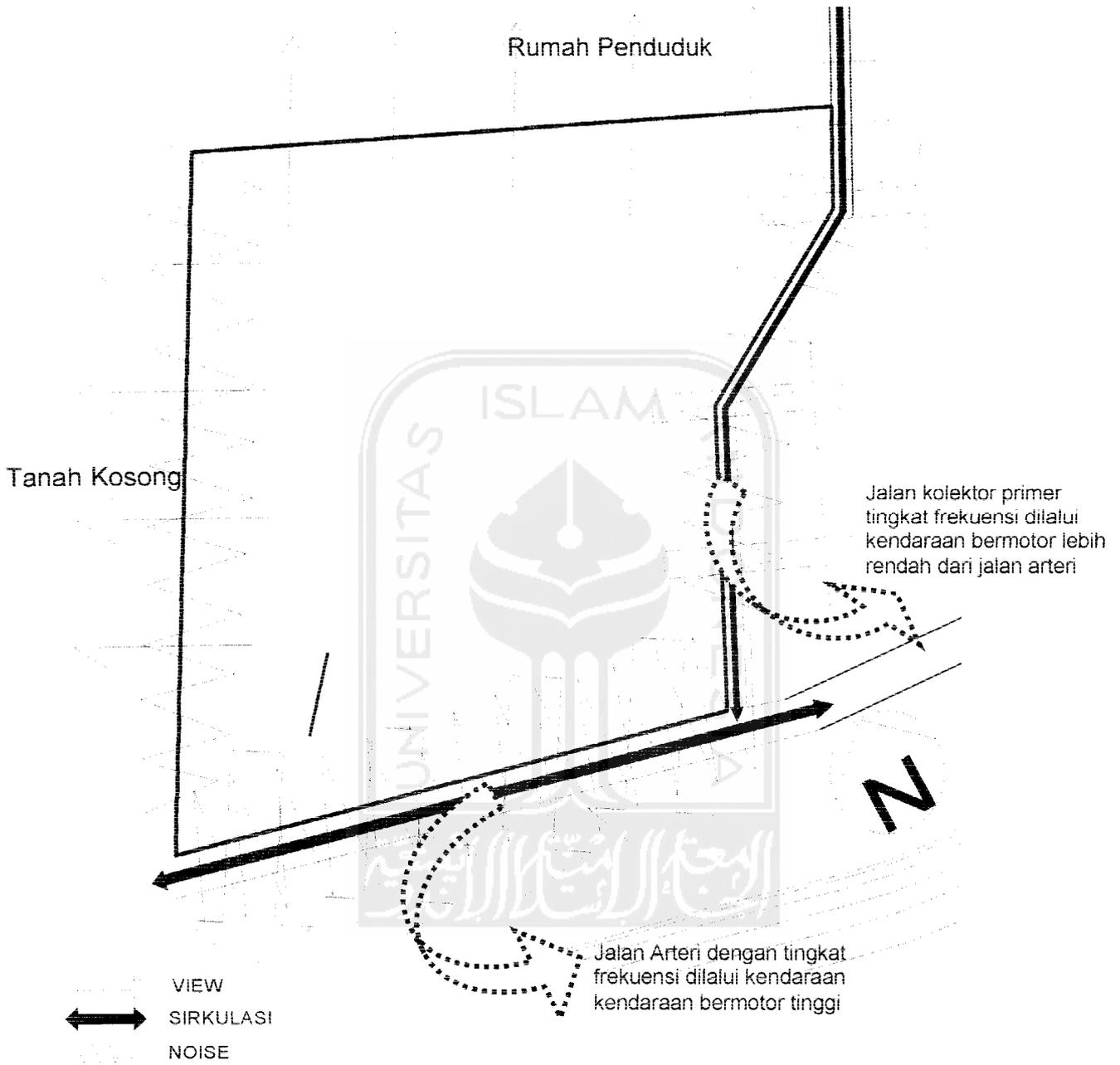
luas lagi. Jadi lokasi yang tepat untuk merencanakan bangunan ini adalah yang berdekatan dengan Tugu Khatulistiwa yaitu site II.



Gambar 3.4. Potensi budaya dan wisata
Sumber: Pemikiran

3.1.3. Analisa Site Terpilih

1. Kondisi Existing

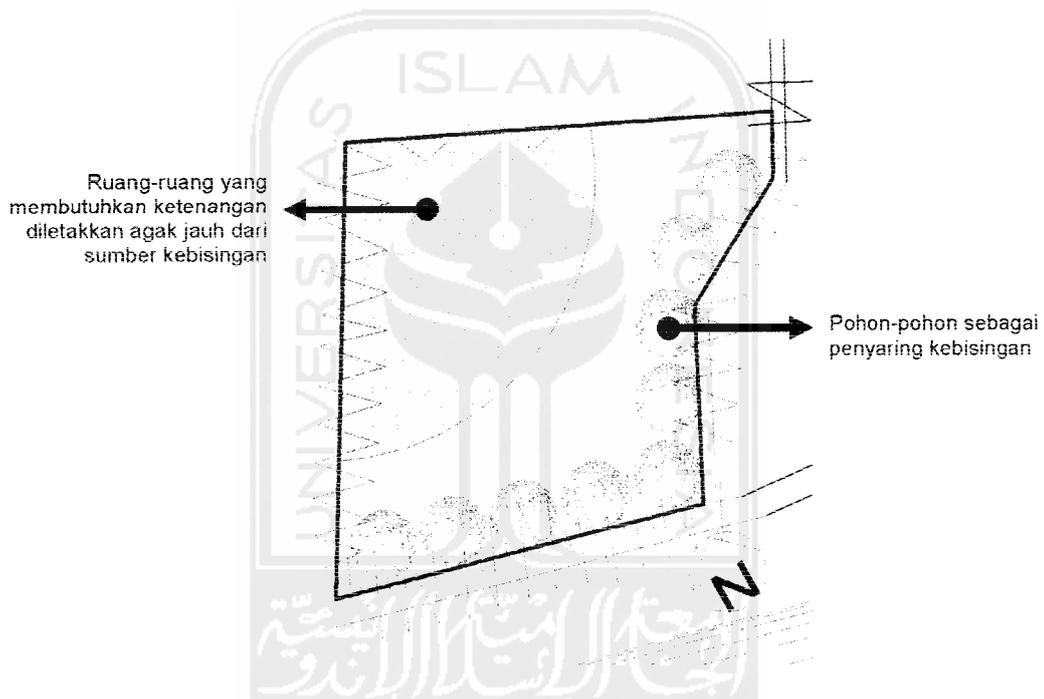


Gambar 3.5. Kondisi eksisting
Sumber : Pemikiran

2. Kebisingan

Pada site, kebisingan terbesar ditimbulkan oleh arus sirkulasi kendaraan bermotor. Dimana pada jalan arteri menimbulkan kebisingan yang tinggi karena frekuensi kendaraan yang lewat tinggi. Sedangkan pada jalan kolektor primer tingkat kebisingan lebih rendah dari jalan arteri. Tingkat kebisingan ini dapat dikurangi memberikan barrier seperti pohon.

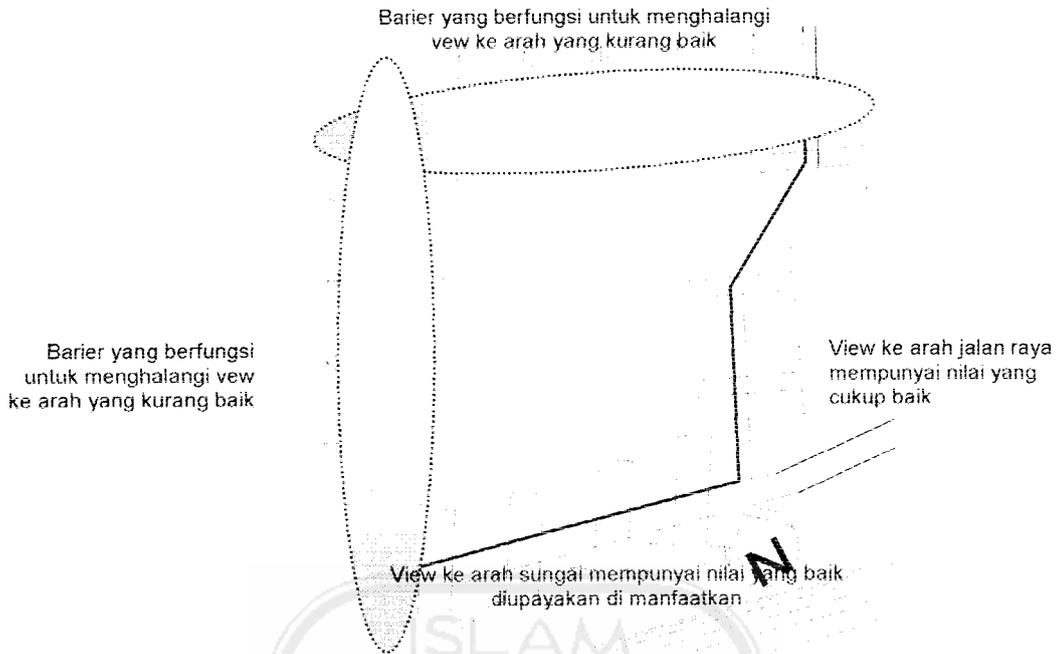
Analisa kebisingan ini diperlukan sebagai pertimbangan untuk mengatur ruang yang memerlukan ketenangan seperti ruang perpustakaan, museum dan lainnya.



Gambar 3.6. Analisa kebisingan
Sumber : Pemikiran

3. View

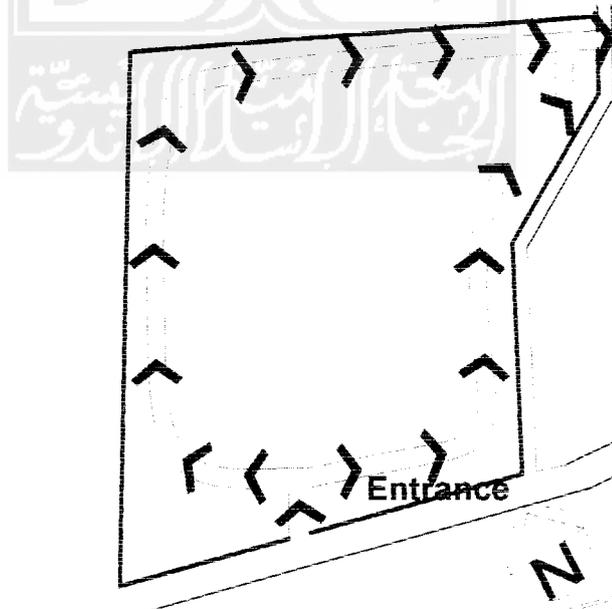
View yang baik terhadap sungai dipertahankan dan dijadikan arah orientasi bangunan. Sedangkan untuk view yang kurang baik dihalangi dengan barrier baik itu berupa pagar maupaun pohon.



Gambar 3.7. Analisa view
Sumber : Pemikiran

4. Sirkulasi

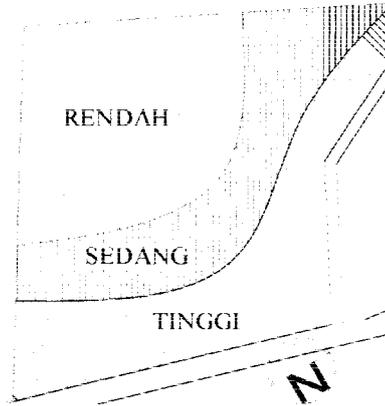
Sirkulasi yang terjadi di jalan arteri dan kolektor adalah searah dan bolak balik. Sedangkan sirkulasi di site di buat memutar guna menghindari terjadinya kemacetan di jalan arteri sebagai entrance. Selain itu sirkulasi memutar ini berguna untuk mengekspose fasade bangunan secara keseluruhan.



Gambar 3.8. Analisa sirkulasi
Sumber : Pemikiran

5. Pemintakatan Site

a Kebisingan



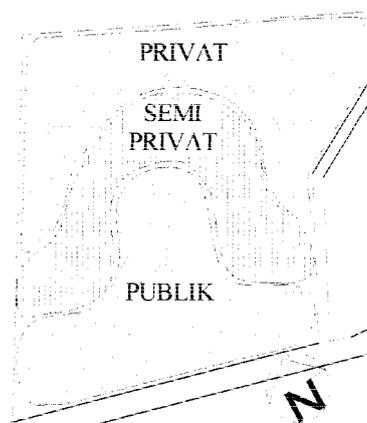
Gambar 3.9. Pemintakatan site berdasarkan kebisingan
Sumber : Pemikiran

b View



Gambar 3.10. Pemintakatan site berdasarkan view
Sumber : Pemikiran

c Pencapaian



Gambar 3.11. Pemintakatan site berdasarkan pencapaian
Sumber : Pemikiran

3.2. Analisa Program Ruang

3.2.1. Pelaku dan Kegiatan

A. Pelaku kegiatan

Pelaku kegiatan pada Pusat Kebudayaan ini adalah

1. Masyarakat peminat seni/umum

Masyarakat umum yang mempunyai berbagai latar belakang, kegiatan mereka adalah sebagai pengunjung pertunjukan seni budaya, pameran, peserta diskusi/seminar, kursus seni/workshop, pengguna fasilitas pengkaji seperti perpustakaan.

2. Seniman/ budayawan

Kegiatan mereka di sini seperti melakukan penelitian dan pembicara seminar, diskusi dan lain-lain, pengguna dan pembina workshop seni, pengguna dalam kegiatan pertunjukan dan pameran.

3. Pengelola

Personil yang mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pelayanan informasi, perpustakaan, kegiatan utama, pengatur masalah intern kelembagaan yang bersifat administratif

B. Jenis Kegiatan

Kegiatan teknis dalam Pusat Pengembangan seni budaya meliputi

1. Kegiatan pertunjukan sebagai kegiatan utama, berupa seni pertunjukan tradisional/ klasik dan modern.
2. Kegiatan pameran seni dan budaya
3. Kegiatan studi, pengkajian, perpustakaan dan dokumentasi.
4. Kegiatan pengembangan dan pelatihan
5. Kegiatan penunjang aktivitas seni budaya

3.2.2. Kebutuhan dan Besaran Ruang

A. Kegiatan pertunjukan

Kegiatan pertunjukan seni dan budaya dibagi ke dalam wadah yang terdiri dari ruang pertunjukan tertutup dan ruang pertunjukan terbuka yaitu sebagai berikut:

1. Satu unit pementasan tertutup/procenium dengan kapasitas pengunjung 1000 orang berdasarkan jumlah kapasitas auditorium di Pontianak yang biasa digunakan untuk kegiatan pentas seni budaya. Procenium ini direncanakan terdiri dari ruang-ruang hall, loket, tempat penonton, panggung utama, kamar rias dan ganti, ruang tunggu, tata cahaya dan sound system, gudang, pengelola, toilet penonton dan pemain.

Tabel 3.1. Besaran Unit Ruang Pementasan Tertutup/Prosenium

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1	Hall	200 orang	0,5 m ² /orang*	1	100	20	20	120
2	Loket	-	1 x 1,8 m ² /loket*	4	7,2	30	1,44	8,64
3	R. Penonton	700 orang ⁴⁰	0,65m ² /orang*	1	455	20	91	546
4	Panggung Utama	-	-	-	-	-	-	100
5	R.Rias	20 orang	2 m ² /orang**	2	80	30	24	104
6	R. Ganti	20 orang	1,5 m ² /orang**	2	60	20	12	72
7	R. Persiapan	50 orang	0,5 m ² /orang*	1	25	20	5	30
8	R.Tata Cahaya	-	7,2 m ² /Ruang****	1	7,2	20	1,44	8,64
9	R. Tata Suara	-	7,2 m ² /Ruang****	1	7,2	20	1,44	8,64
10	Gudang	-	-	-	-	-	-	20
11	R. Pengelola	1 set meja kursi 3 pengelola 1wc	6 m ² /set meja kursi* 2,7 m ² /orang 2 m ² /wc	1	16,1	30	4,83	20,9
12	Toilet Pria	-	2 m ² /wc*** 0,6 m ² /urinoir 0,8 m ² /wastafel	4 wc 10 urinoir 2 wastafel	15,6	20	3,12	18,32
13	Toilet Wanita	-	2 m ² /wc*** 0,8 m ² /wastafel	6 wc 2 wastafel	13,6	20	2,72	16,32
Total Luas Lantai R. Pertunjukan Tertutup (Prosenium) dengan 1000 Penonton								1073,46

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

** Building Planning and Dessign standart, Harold S. Sleeper

*** Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation

**** Theater and Auditorium

⁴⁰ Asumsi dari daya tampung kapasitas auditorium Universitas di Pontianak

2. Satu unit pementasan terbuka dengan 1500 penonton berdasarkan kapasitas GOR di Pontianak yang biasa digunakan untuk kegiatan seni budaya. Teater terbuka ini direncanakan terdiri dari ruang hall, loket, tribun penonton, ruang rias dan ganti, ruang tunggu dan persiapan, tata cahaya dan tata suara, gudang, pengelola, toilet penonton dan pemain.

Tabel 3.2. Besaran Unit Ruang Pementasan Terbuka

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1	Hall	250 orang	0,5 m ² /orang*	1	125	20	25	150
2	Loket	-	1,8 m ² /loket*	6	10,8	30	2,16	9,36
3	R. Penonton	850 orang ⁴¹	0,65m ² /orang*	1	552,5	20	110,5	663
4	Panggung Utama	-	-	-	-	-	-	120
5	R.Rias	20 orang	2 m ² /orang**	2	80	30	24	104
6	R. Ganti	20 orang	1,5 m ² /orang**	2	60	20	12	72
7	R. Persiapan	50 orang	0,5 m ² /orang*	1	25	20	5	30
8	R.Tata Cahaya	-	7,2 m ² /Ruang****	1	7,2	20	1,44	8,64
9	R. Tata Suara	-	7,2 m ² /Ruang****	1	7,2	20	1,44	8,64
10	Gudang	-	-	-	-	-	-	30
11	R. Pengelola	1 set meja kursi 3 pengelola 1wc	6 m ² /set meja kursi* 2,7 m ² /orang 2 m ² /wc	1	16,1	30	4,83	20,9
12	Toilet Pria	-	2 m ² /wc*** 0,6 m ² /urinoir 0,8 m ² /wastafel	4 wc 10 urinoir 2 wastafel	15,6	20	3,12	18,32
13	Toilet Wanita	-	2 m ² /wc*** 0,8 m ² /wastafel	6 wc 2 wastafel	13,6	20	2,72	16,32
Total Luas Lantai R. Pertunjukan terbuka dengan 1500 Penonton								1241,18

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

** Building Planning and Dessign standart, Harold S. Sleepper

*** Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation

**** Theater and Auditorium

⁴¹ Asumsi dari daya tampung kapasitas GOR di Pontianak

B. Kegiatan Pameran Seni dan Budaya

Merupakan satu unit ruang pameran dengan pembagian ruang yang terdiri dari ruang lobby, informasi, pengelola, pameran tetap, pameran temporer besar dan kecil, gudang dan toilet.

Tabel 3.3. Besaran Unit Ruang Pameran

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1	Hall/Lobby	150 orang ⁴²	0,36 m ² /orang*	1	54	50	27	81
2	R. Informasi	2 orang	2,7 m ² /orang*	1	5,4	20	1,08	6,48
3	R. Pengelola	1 set meja kursi 3 pengelola 1wc	6 m ² /set meja kursi* 2,7 m ² /orang 2 m ² /wc	1	16,1	30	4,83	20,9
4	R.Pameran Tetap	150 orang	1,25 m ² /orang*	1	187,5	50	93,75	281
5	R.Pameran Temporer	150 orang	1,25 m ² /orang*	1	187,5	50	93,75	281
6	Gudang	-	-	-	-	-	-	30
7	Toilet Pria	-	2 m ² /wc*** 0,6 m ² /urinoir 0,8 m ² /wastafel	2 wc 4 urinoir 1 wastafel	7,2	20	1,44	8,64
8	Toilet Wanita	-	2 m ² /wc*** 0,8 m ² /wastafel	2 wc 1 wastafel	4,8	20	0,96	5,76
Total Luas Lantai R. Pameran								714,78

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

*** Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation

C. Kegiatan Studi, Pengkajian, Perpustakaan, dan Dokumentasi

Unit pengkajian, perpustakaan dan dokumentasi terdiri dari ruang hall, penitipan barang, peminjaman buku, koleksi buku, ruang baca, koleksi audio visual, ruang pemutaran film/video dan presentasi, pengelola, diskusi formal dan informal, gudang dan toilet.

⁴² Asumsi dari jumlah pengunjung Museum Negeri Pontianak

Tabel 3.4. Besaran Unit Ruang Pengkajian, Perpustakaan dan Dokumentasi

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1	Hall/Lobby	50 orang ⁴³	0,36 m ² /orang*	1	18	100	18	32
2	Penitipan barang	-	-	1	-	-	-	8
3	R. Fotokopi	-	-	1	-	-	-	24
4	R. Baca	50 orang	2,3m ² /orang*	1	115	20	23	138
5	R. Koleksi	5.000 buku	136,6 buku/m ² * ^a	1	36,6	30	10,98	47,58
6	R. Peminjaman dan Pengembalian	2 set meja	2,24 m ² /meja*	1	4,48	100	4,48	8,96
7	R. pengelola	6 orang	2,7 m ² /orang*	1	16,2	30	4,86	27,6
8	R. Diskusi formal	-	-	1	-	-	-	150
9	R. Diskusi informal	-	-	1	-	-	-	50
10	R. Kelas	50 orang	3,3 m ² /orang*	3				495
11	Toilet Pria	-	2 m ² /wc*** 0,6 m ² /urinoir 0,8 m ² /wastafel	2 wc 4 urinoir 1 wastafel	7,2	20	1,44	8,64
12	Toilet Wanita	-	2 m ² /wc*** 0,8 m ² /wastafel	2 wc 1 wastafel	4,8	20	0,96	5,76
Total Luas Lantai R. Pengkajian, perpustakaan dan dokumentasi								995,54

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

*** Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation

D. Kegiatan Pengembangan dan Pelatihan

Unit Pengembangan dan Pelatihan ini berupa studio dibagi menjadi:

- a Studio seni suara/musik yang terdiri dari ruang latihan paduan suara, latihan ansamble dan latihan band, ruang pembina dan gudang.
- b Studio seni tari terdiri dari ruang latihan tari, ruang pembina, ruang ganti dan gudang.
- c Studio seni teater terdiri dari ruang latihan teater, ruang ganti, ruang pembina dan gudang.
- d Studio seni rupa terdiri dari ruang praktek seni lukis, kriya/patung, ruang ganti, ruang pembina dan gudang.

⁴³ Asumsi dari jumlah rata-rata pengunjung perpustakaan daerah Pontianak

Tabel 3.5. Besaran Unit Ruang Pengembangan

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)	
1	Studio Seni Musik	R. Latt P. Suara	30 orang	1,4 m ² /orang**	1	42	30	12,6	54,6
		R. Lat. Ensemble	20 orang	1,5 m ² /orang**	1	30	20	6	36
		R. Latihan Band	10 orang	-	1	30	50	15	45
		R. Pembina	3 orang	2,7 m ² /orang*	1	8,1	20	1,62	9,72
		Gudang	-	-	1	-	-	-	9
2	Studio Seni Tari	R. Latihan	20 penari 3 pembina	3,06 m ² /orang**	1	70,4	50	35,2	105,6
		R. Ganti	20 orang	1,5 m ² /orang**	1	30	20	6	36
		R. Pembina	3 orang	2,7 m ² /orang*	1	8,1	20	1,62	9,72
		Gudang	-	-	1	-	-	-	9
3	Studio Seni Teater	R. Latihan	20 orang 3 pembina	3,06 m ² /orang*	1	70,4	50	35,2	105,6
		R. Ganti	20 orang	1,5 m ² /orang**	1	30	20	6	36
		R. Pembina	3 orang	2,7 m ² /orang*	1	8,1	20	1,62	9,72
		Gudang	-	-	1	-	-	-	9
4	Studio Seni Rupa	R. Lat. Seni lukis	10 orang	1,4 x 1,2 m ² /orang**	1	16,8	50	8,4	25,2
		R. Lati Seni Kriya	10 orang	1,5 x 1,5 m ² /orang**	1	22,5	50	22,5	33,75
		R. Pembina	3 orang	2,7 m ² /orang*	1	8,1	20	1,62	9,72
		Gudang	-	-	1	-	-	-	9
5	Toilet Pria	-	2 m ² /wc***	4 wc	13,2	20	2,64	15,84	
		-	0,6 m ² /urinoir 0,8 m ² /wastafel	6 urinoir 2 wastafel	-	-	-	-	
6	Toilet Wanita	-	2 m ² /wc***	4 wc	9,6	20	1,92	11,52	
		-	0,8 m ² /wastafel	2 wastafel	-	-	-	-	
Total Luas Lantai R. Pengembangan								579,99	

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

** Building Planning and Dessign standart, Harold S. Sleepper

*** Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation

E. Kegiatan penunjang aktivitas seni budaya

Kegiatan yang berlangsung untuk menunjang kegiatan seni budaya antara lain unit pengelolaan/administrasi, kantin dan kegiatan servis.

- a Unit pengelolaan/administrasi terdiri dari ruang hall, ruang direktur, ruang kepala TU, ruang staff, ruang tamu, ruang rapat, gudang dan toilet

Tabel 3.6. Besaran Unit Ruang Pengelola

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1	R. Kepala	1 orang	30 m ² /ruang***	1	30	20	6	36
2	R. Kepala TU	1 orang	30 m ² /ruang***	1	30	20	6	36
3	R. Staff	25 orang	2,7 m ² /orang*	1	67,75	30	20,25	87,75
4	Hall	-	-	-	30	-	-	30
5	R. Tamu	-	10 m ² /ruang***	1	10	30	3	13
6	R. Rapat	27 orang	0,8 m ² /orang***	1	21,6	50	10,8	32,4
7	Gudang	-	-	1	-	-	-	9
8	Toilet Pria	-	2 m ² /wc*** 0,6 m ² /urinoir 0,8 m ² /wastafel	2 wc 4 urinoir 1 wastafel	7,2	20	1,44	8,64
9	Toilet Wanita	-	2 m ² /wc*** 0,8 m ² /wastafel	2 wc 1 wastafel	4,8	20	0,96	5,76
Total Luas Lantai Unit Pengelolaan/Administrasi								258,55

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

***Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation

- b Unit komersial terdiri dari Restoran, dapur, gudang, toilet dan Art Shop & souveneir

Tabel 3.7. Besaran Unit Ruang Komersial

No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1	R Restoran	50 orang	0,6 m ² /orang*	1	45	40	18	63
2	Dapur	-	-	1	-	-	-	36
3	Toilet	-	2 m ² /wc***	2	4	-	-	4
4	Gudang	-	-	1	-	-	-	6
5	Souvenir Shop	-	-	10	12	-	-	120
Total Luas Lantai Unit Ruang Komersial								229

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

***Planning Building for Administration, Entertainment and Recreation

c Unit servis terdiri dari mushola, ruang genset, reservoir, parkir

Tabel 3.8. Besaran Unit Ruang Servis

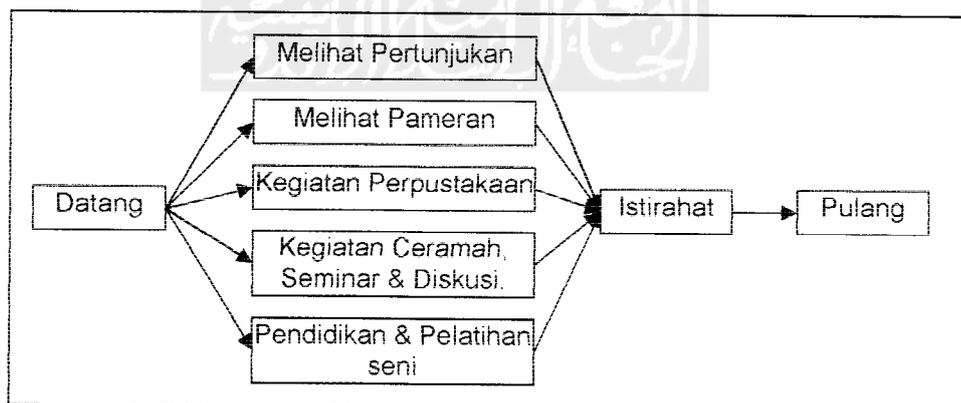
No	Ruang	Kapasitas	Standart	Unit	Luas (m ²)	Flow (%)	Luas Flow (m ²)	Total Luas (m ²)
1	R. Genset	-	-	1	36	-	-	36
2	R. Reservoir	-	-	1	4	-	-	4
3	R. Parkir pengunjung	5 Bus 40 Mobil 300 Motor	50 m ² /bus* 25 m ² /mobil* 1,6 m ² /motor*	1	1730	20	346	2076
4	R. Parkir Pengelola	10 Mobil 50 Motor	25 m ² /mobil* 1,6 m ² /motor*	1	330	20	66	402
5	Mushola	-	-	1	-	-	-	80
Total Luas Lantai Unit Ruang Servis								2598

* Neufert Architect Data, Ernest Neufert

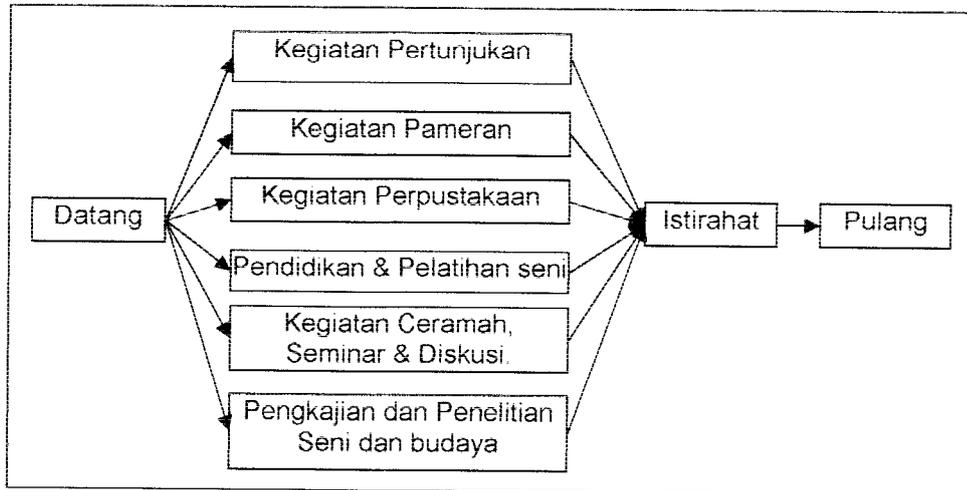
$$\begin{aligned} \text{Total seluruh Bangunan} &= 1073,46 + 1241,18 + 714,78 + 995,54 + 579,99 + 258,55 + 229 + 2598 \\ &= 7690,5 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

3.2.3. Alur Kegiatan

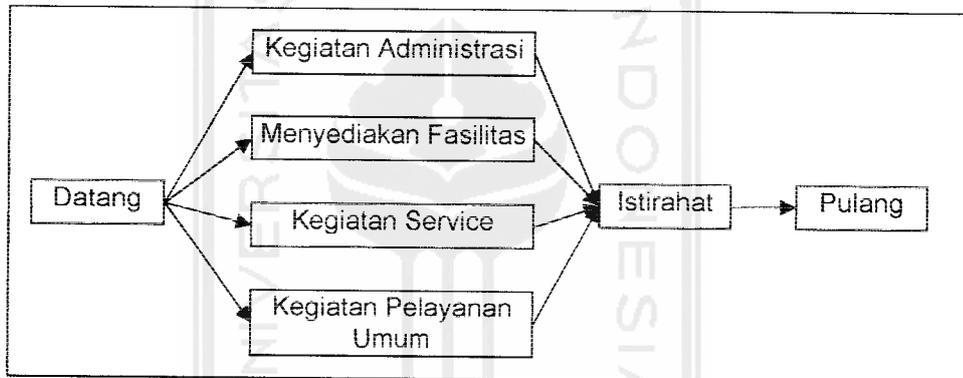
A. Masyarakat Umum/Peminat Seni



B. Seniman dan Budayawan

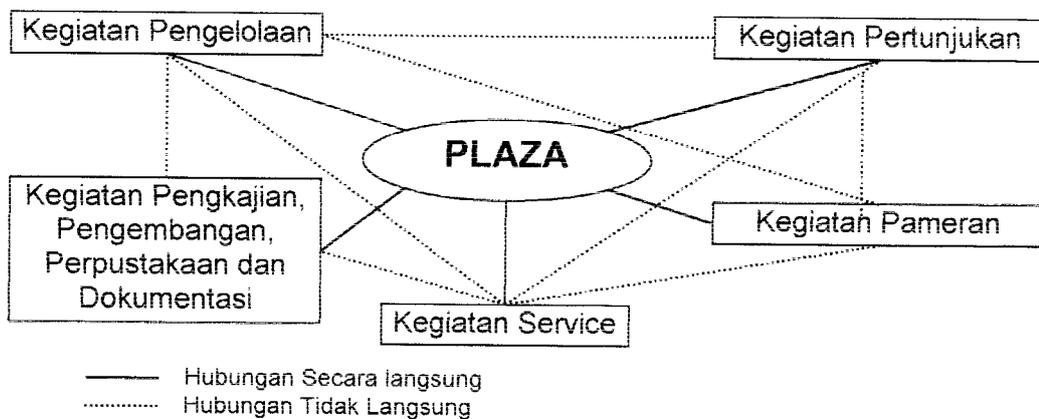


C. Pengelola



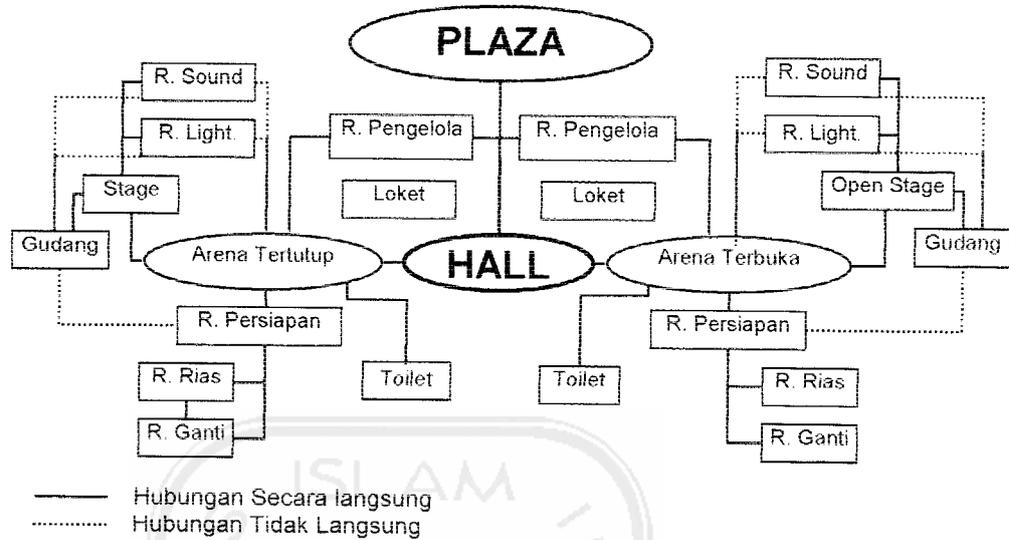
3.2.4. Hubungan Ruang

3.2.4.1. Hubungan Kelompok Ruang

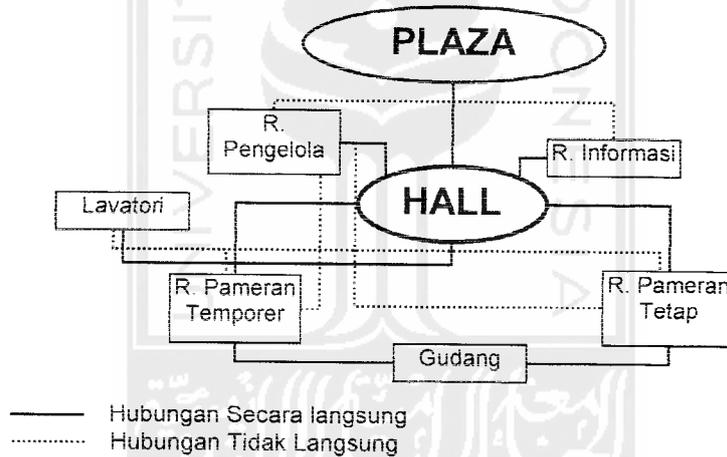


3.2.4.2. Hubungan Antar Kelompok Ruang

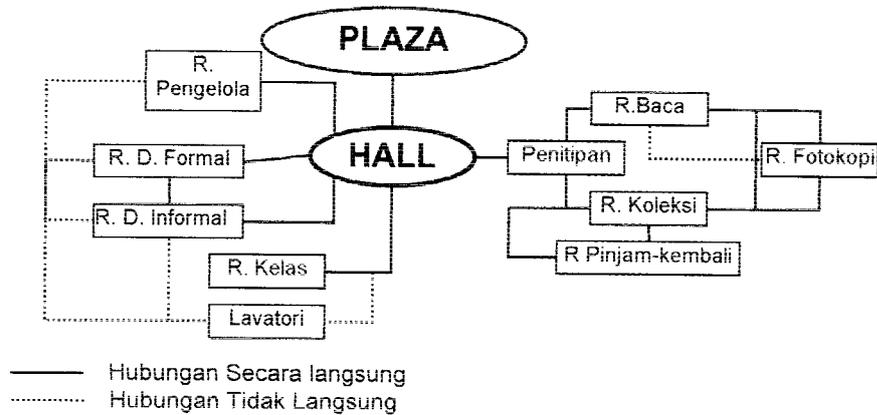
A. Kegiatan pertunjukan



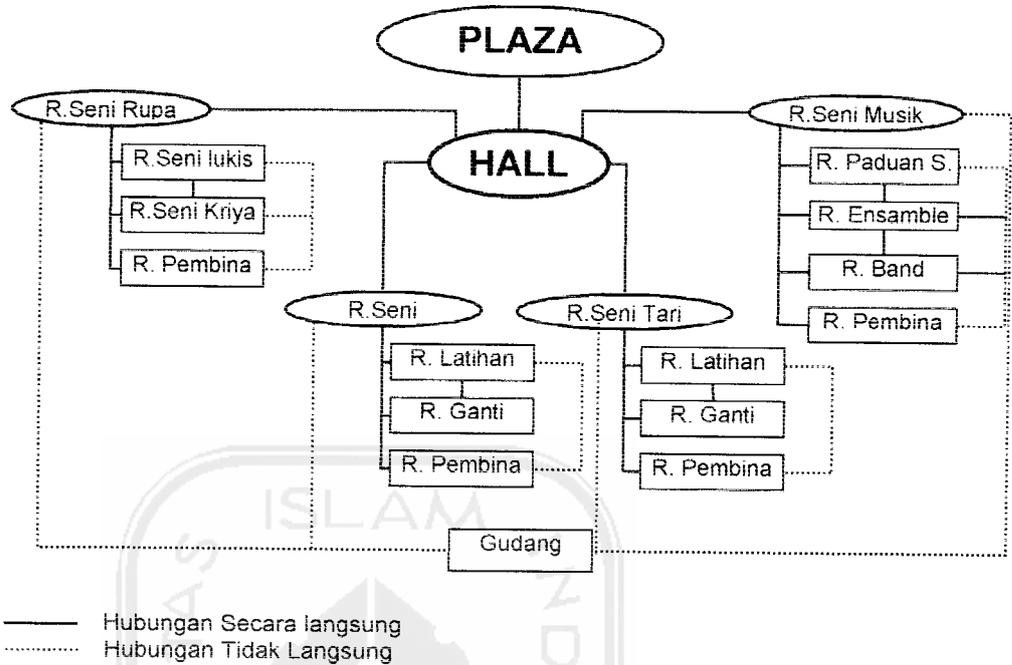
B. Kegiatan Pameran



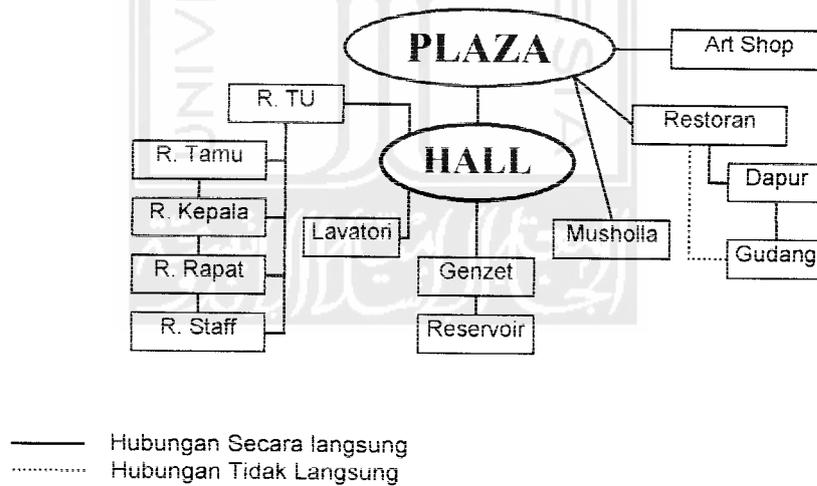
C. Kegiatan Studi, Pengkajian, Perpustakaan, dan Dokumentasi



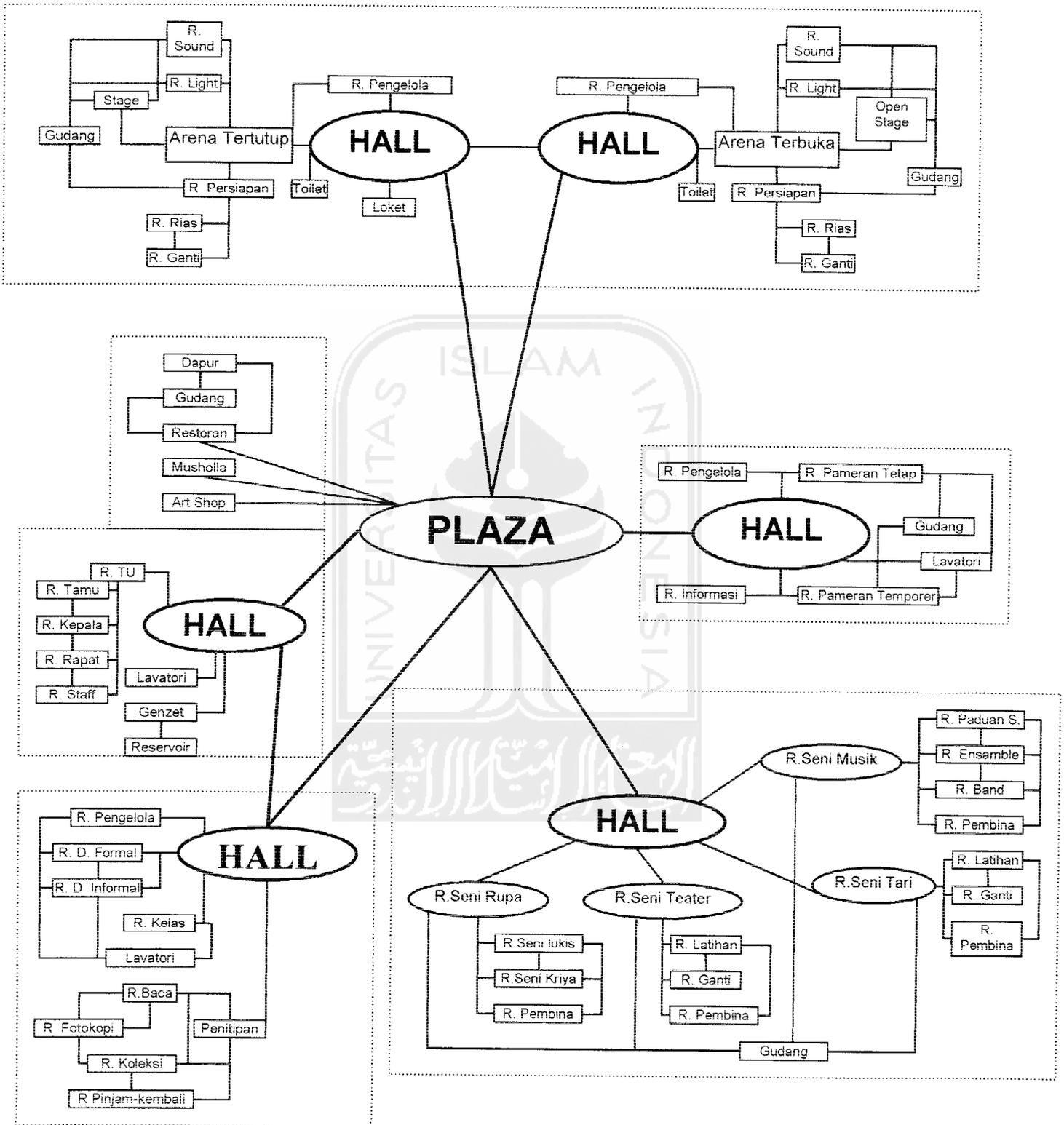
D. Kegiatan Pengembangan dan Pelatihan



E. Kegiatan penunjang aktivitas seni budaya



3.2.5. Organisasi Ruang

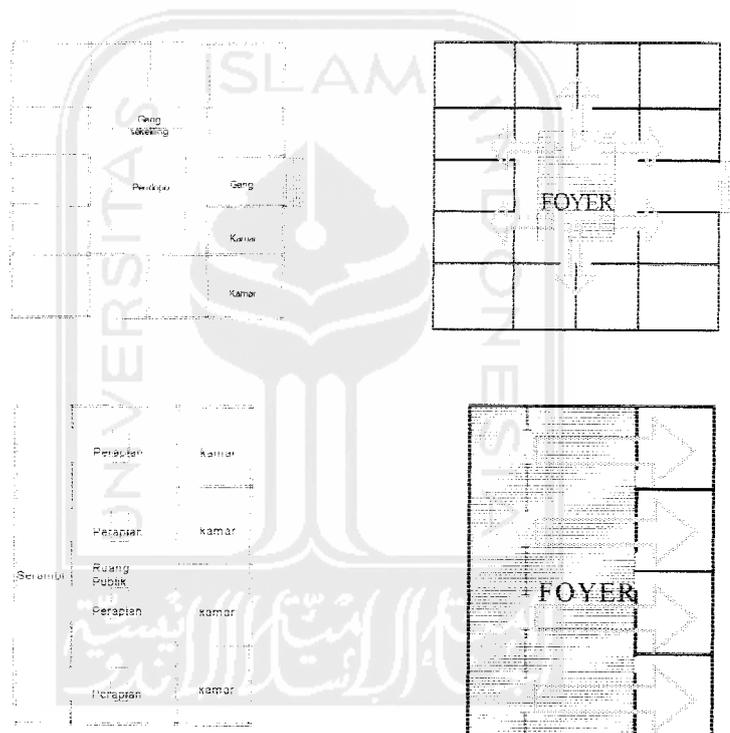


3.3. Analisa Tata Ruang Dalam

3.3.1. Rumah Dayak dan Melayu

Dalam merancang bentuk bangunan pusat kebudayaan mencerminkan nilai-nilai budaya perlu dilakukan kajian terhadap sistem nilai budaya yang terdapat di masyarakat yang tercermin dari wujud fisik dari hasil budaya. Bentuk ruang pada bangunan terdiri dari pola susunan dan hubungan ruang yang dibentuk oleh fungsi sehingga terwujud dalam bentuk ruang, sehingga bentuk ruang yang akan diperoleh dapat mengekspresikan nilai budaya.

1. Konfigurasi bentuk dari rumah adat Dayak



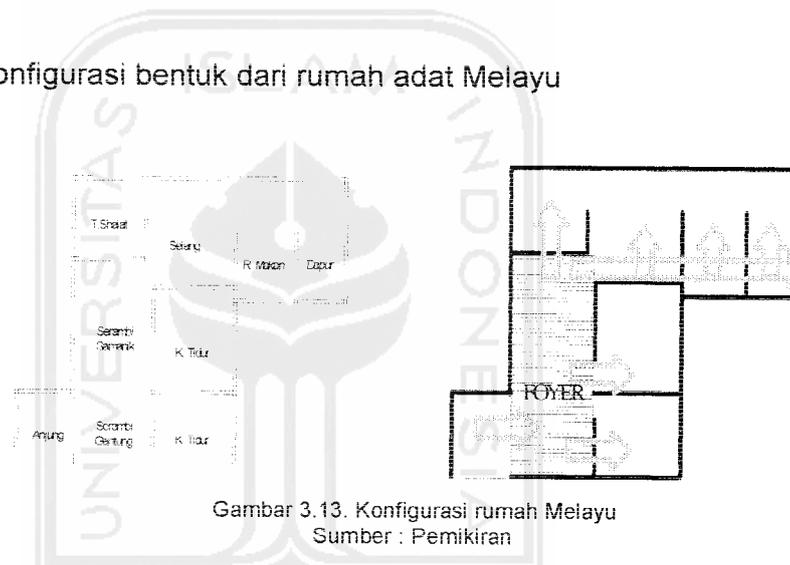
Gambar 3.12. Konfigurasi rumah Dayak
Sumber : Pemikiran

Ruang yang terbentuk mempunyai kesamaan hal ini ditunjukkan dengan bentuk-bentuk ruang yang relatif sama. Hal ini menandakan bahwa di masyarakat Dayak tidak ada perbedaan antara sesama manusia. Dan terdapatnya ruang perantara

(Foyer) yang berupa serambi atau pendopo yang menghubungkan dengan ruang-ruang lain yang menggambarkan kuatnya hubungan kekeluargaan mereka.

Pada rumah Dayak juga terdapat tingkat hirarki ruang. Dimana ruang serambi dan pendopo merupakan ruang yang mempunyai tingkatan yang tertinggi yang berfungsi sebagai media berkomunikasi antar sesama manusia dan antara manusia dengan Tuhan. Serambi dan pendopo ini sebagai ruang penyatu dimana pusat kegiatan vital bagi masyarakat dayak di dalam rumah terutama kegiatan ritual yang menyangkut hubungannya dengan sang Pencipta dilaksanakan.

2. Konfigurasi bentuk dari rumah adat Melayu



Gambar 3.13. Konfigurasi rumah Melayu
Sumber : Pemikiran

Sama dengan rumah adat Dayak pada rumah Melayu juga terdapatnya ruang perantara (Foyer) yang berupa serambi yang dimaksud sebagai media berkomunikasi antar sesama manusia dan antara manusia dengan Tuhan. Pada rumah melayu juga terdapat hirarki ruang di mana terdapat tingkatan kesucian ruang. Di mana sesuatu yang suci diletakan pada bagian depan sedangkan yang tidak suci pada bagian belakang.

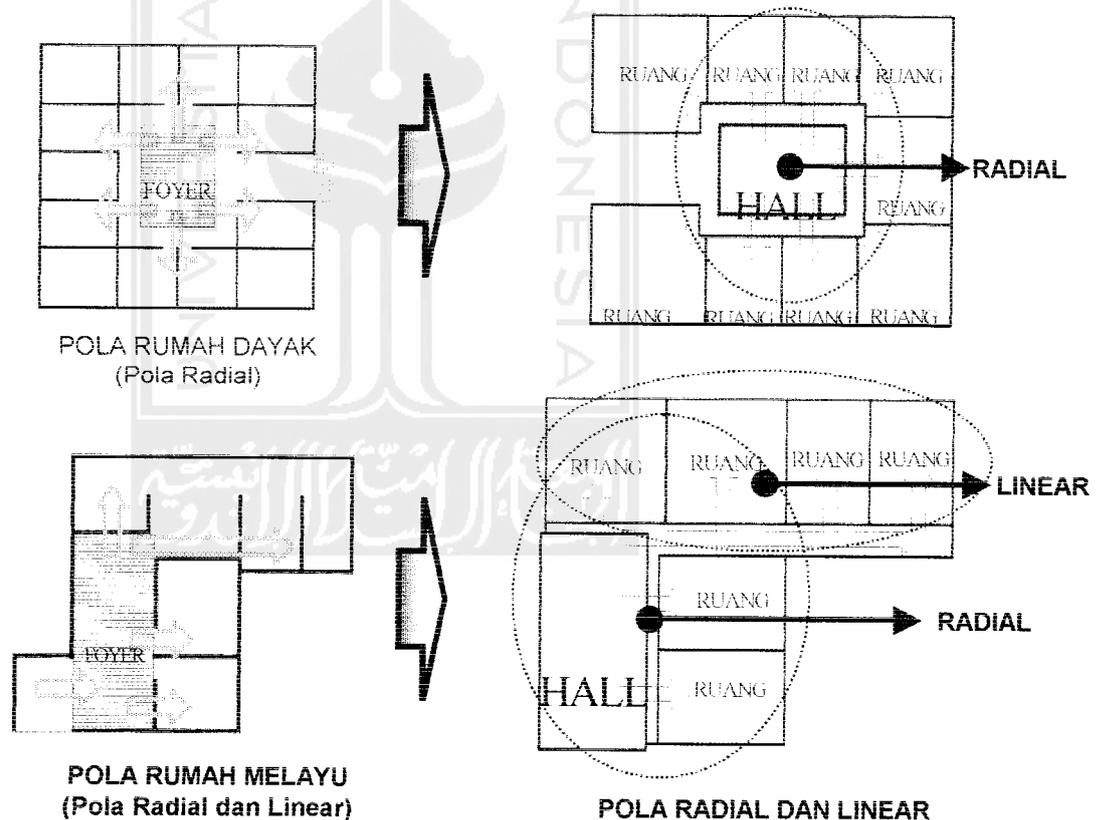
Konfigurasi dari kedua bentuk itu dijadikan dasar transformasi bentuk ruang yang ada di bangunan pusat kebudayaan.

3.3.2. Analisa Ruang Dalam

A. Pola Tata Ruang Dalam

Dalam merancang ruang dalam yang mengekspresikan nilai budaya yang menjadi pertimbangan adalah pola dasar dari rumah tradisional. Rumah tradisional Dayak menerapkan pola radial, sedangkan rumah Melayu berpolakan radial dan linear yang memiliki pusat radial yang berupa serambi. Pada bangunan Pusat kebudayaan ini pola tersebut akan digunakan dalam menentukan peletakan ruang dalam.

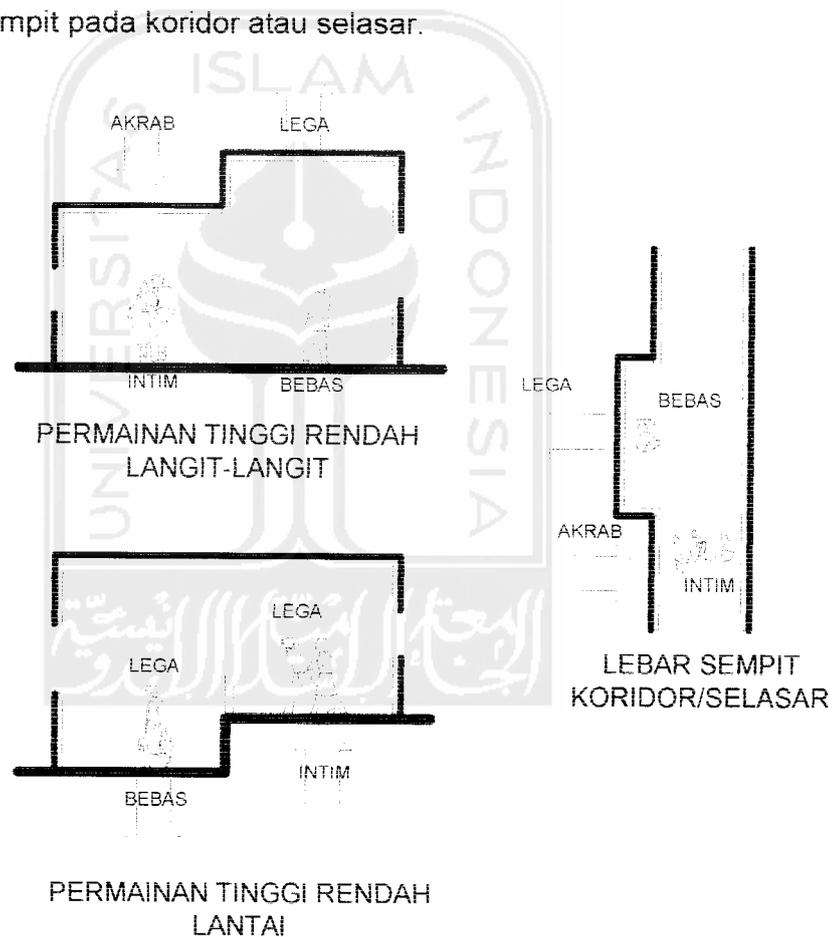
Pada bangunan Pusat Kebudayaan ruang-ruang yang ada dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatannya, sehingga pada bangunan ini akan terdiri dari beberapa kelompok masa bangunan. Untuk setiap kelompok masa bangunan pengaturan ruang dalamnya akan mengacu pada pola radial dan linear yang menjadi pusat radial adalah hall.



Gambar 3.14. Pola tata ruang dalam
Sumber : Pemikiran

Dengan menerapkan pola radial seperti pada rumah Dayak atau kombinasi antara radial dan linear seperti pada rumah Melayu, maka fungsi hall akan lebih jelas yaitu sebagai penghubung ke ruang-ruang lainnya. Hall ini akan menjadi ruang penerima pertama sebelum masuk ke ruang-ruang lainnya, sehingga tahapan kegiatan akan jelas.

Konsep tata ruang dalam lainnya adalah penciptaan suasana komunikatif yaitu dengan menciptakan kondisi dan kesan yang diinginkan dengan melibatkan emosi pengunjung sebagai wujud komunikasi dengan bangunan dan juga menciptakan suasana keakraban dan menghindari kemonotonan. Suasana komunikatif ini dapat dicapai dengan permainan ketinggian lantai dan ketinggian langit-langit serta lebar sempit pada koridor atau selasar.

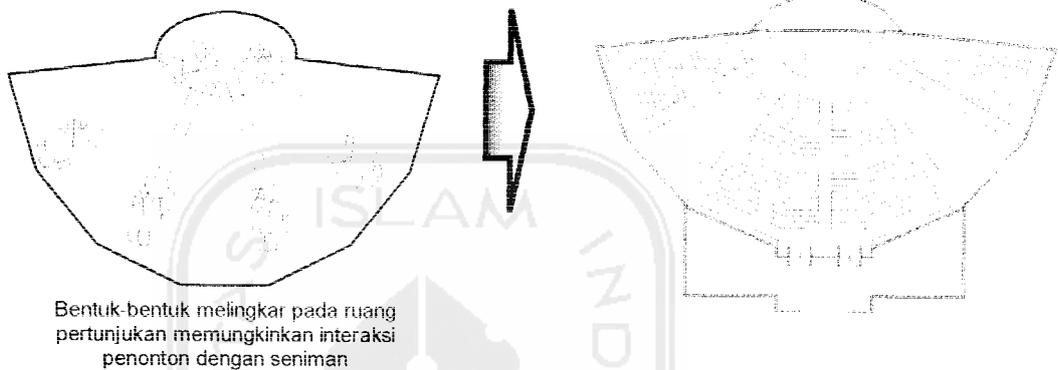


Gambar 3.15. Permainan Dimensi ruang dalam
Sumber : Pemikiran

B. Analisa Unit-unit Ruang

1. Ruang Pertunjukan Terbuka

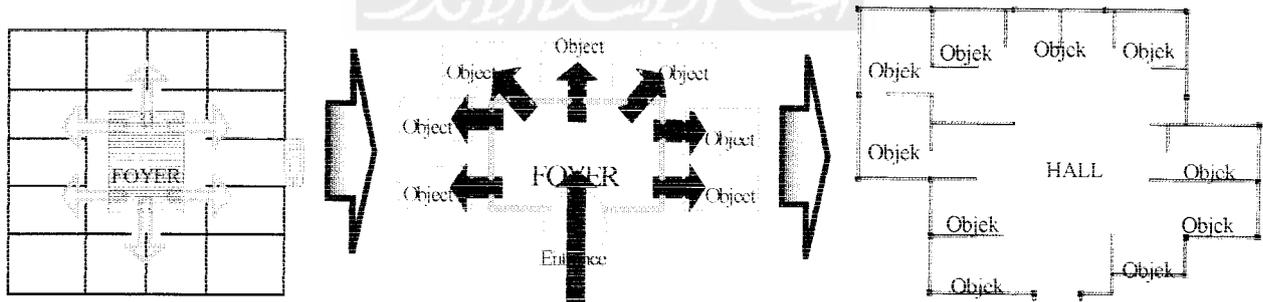
Perencanaan ruang pertunjukan terbuka dengan open stage dimana layout tempat duduk penonton akan mengelilingi panggung. Bentuk ini dipilih karena suasana yang akan tercipta suasana yang tidak formal. Ketidak formalan inilah yang menimbulkan keakraban antara seniman dengan penonton, yang merupakan salah satu suasana yang ingin dicapai dalam pusat Kebudayaan ini.



Gambar 3.16. Panggung terbuka (Open Stage)
Sumber : Pemikiran

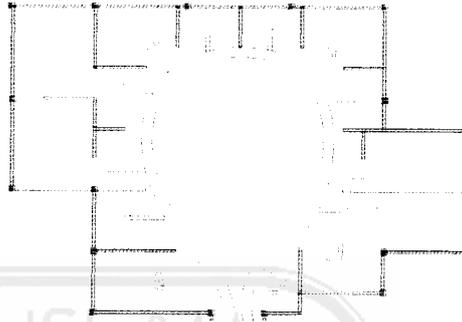
2. Ruang Pameran

Pada ruang pameran, bentuk ruang merupakan transformasi dari konfigurasi ruang rumah Dayak. Di mana terdapat foyer yang menghubungkan sub-sub ruang yang digunakan sebagai ruang peletakan objek pameran. Foyer ini berupa hall kecil yang dapat difungsikan untuk ruang publik.



Gambar 3.17. Transformasi bentuk ruang pameran
Sumber : Pemikiran

Kenyamanan pengunjung dalam menikmati barang pameran merupakan prioritas dalam merancang ruang pameran. Kenyamanan tersebut dapat dicapai salah satunya dengan sirkulasi yang terarah dan berurutan (*sequential circulation*) sehingga pengunjung akan dengan runtun melihat objek pameran. Sirkulasi ini dapat dicapai dengan membuat pola sirkulasi linear.



Gambar 3.18. Sirkulasi ruang pameran
Sumber : Pemikiran

3. Toko Sovenir

Penataan ruang toko penjualan sovenir dari hasil karya seni ini memadukan unsur sirkulasi yang mengikuti pergerakan pengunjung. Sehingga pola ruang yang terbentuk akan berbentuk linear

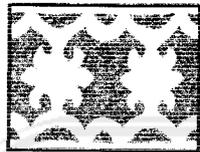


Gambar 3.19. Pola dan sirkulasi ruang pameran
Sumber : Pemikiran

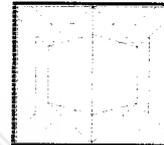
C. Pola Dekoratif

Penataan pola dekoratif merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan suasana yang menyatu dengan budaya setempat sehingga ruang yang akan dibentuk akan mengekspresikan nilai-nilai budaya yang terkandung dari ornamen-ornamen yang digunakan. Pola dekoratif ini merupakan perpaduan antara ornamen-ornamen Dayak dan Melayu sehingga akan lebih komunikatif.

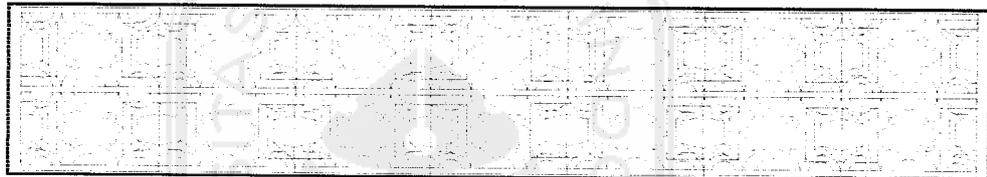
Pola dekoratif ini akan akan dipasang pada dinding, kolom dan balustrade.



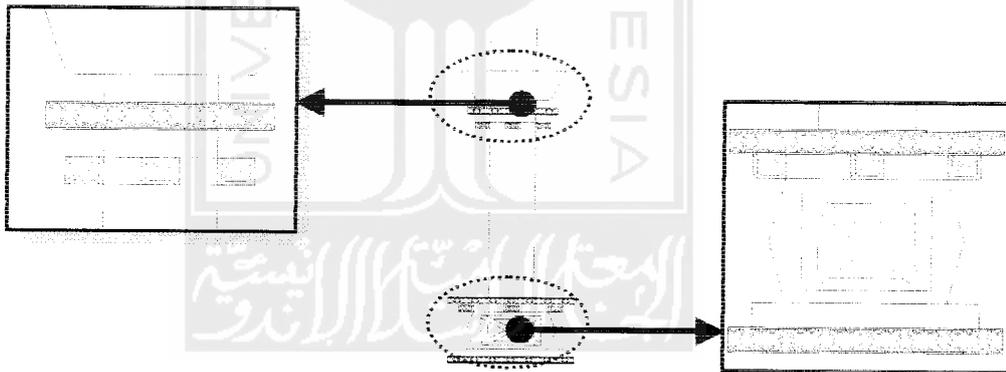
Ornamen Melayu



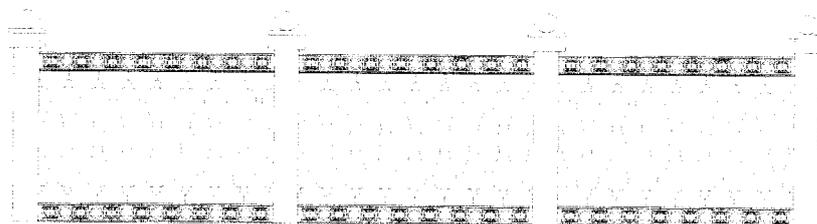
Ornamen Dayak



Gambar 3.20. Ornamen pada dinding
Sumber : Pemikiran



Gambar 3.21. Ornamen pada kolom
Sumber : Pemikiran

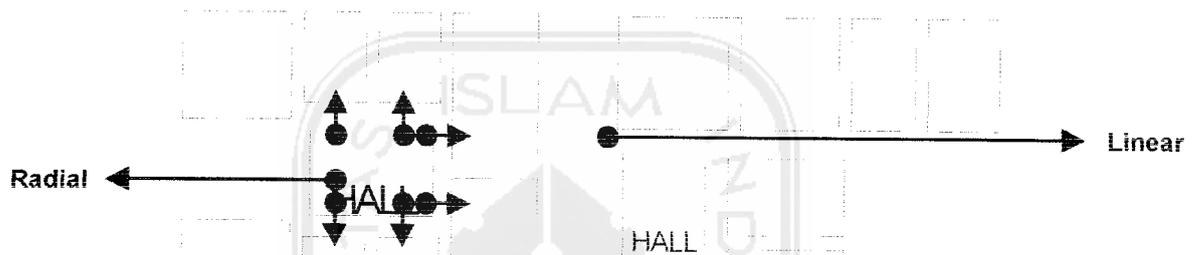


Gambar 3.22. Ornamen pada balustrade
Sumber : Pemikiran

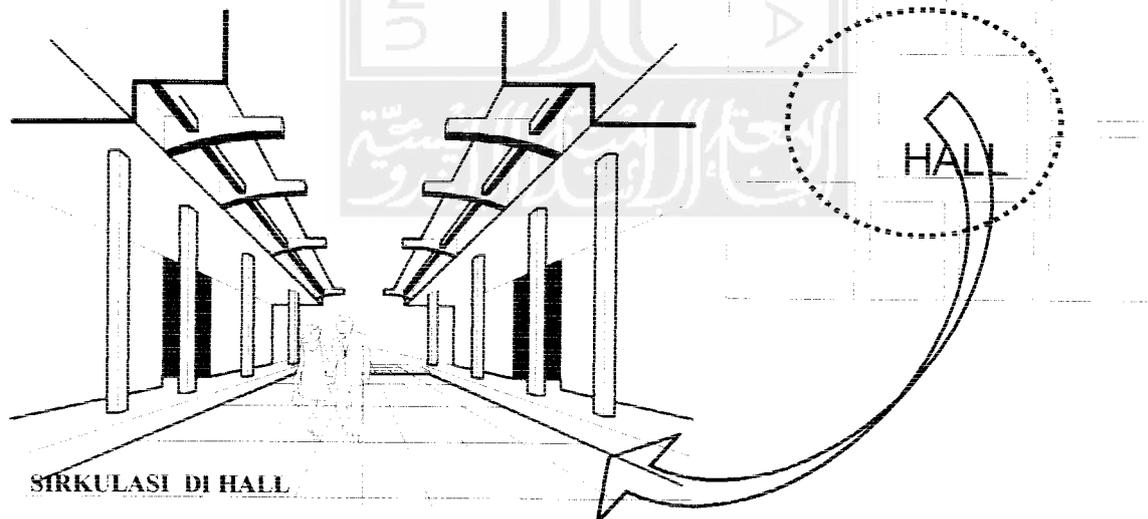
3.3.3. Sirkulasi Ruang Dalam

Penentuan sirkulasi ruang dalam tidak dapat dipisahkan dari organisasi ruang yang ada pada bangunan dan penataan ruang dalam. Dalam merancang ruang dalam pada bangunan ini yang perlu dipertimbangkan adalah masalah kenyamanan aksesibilitas.

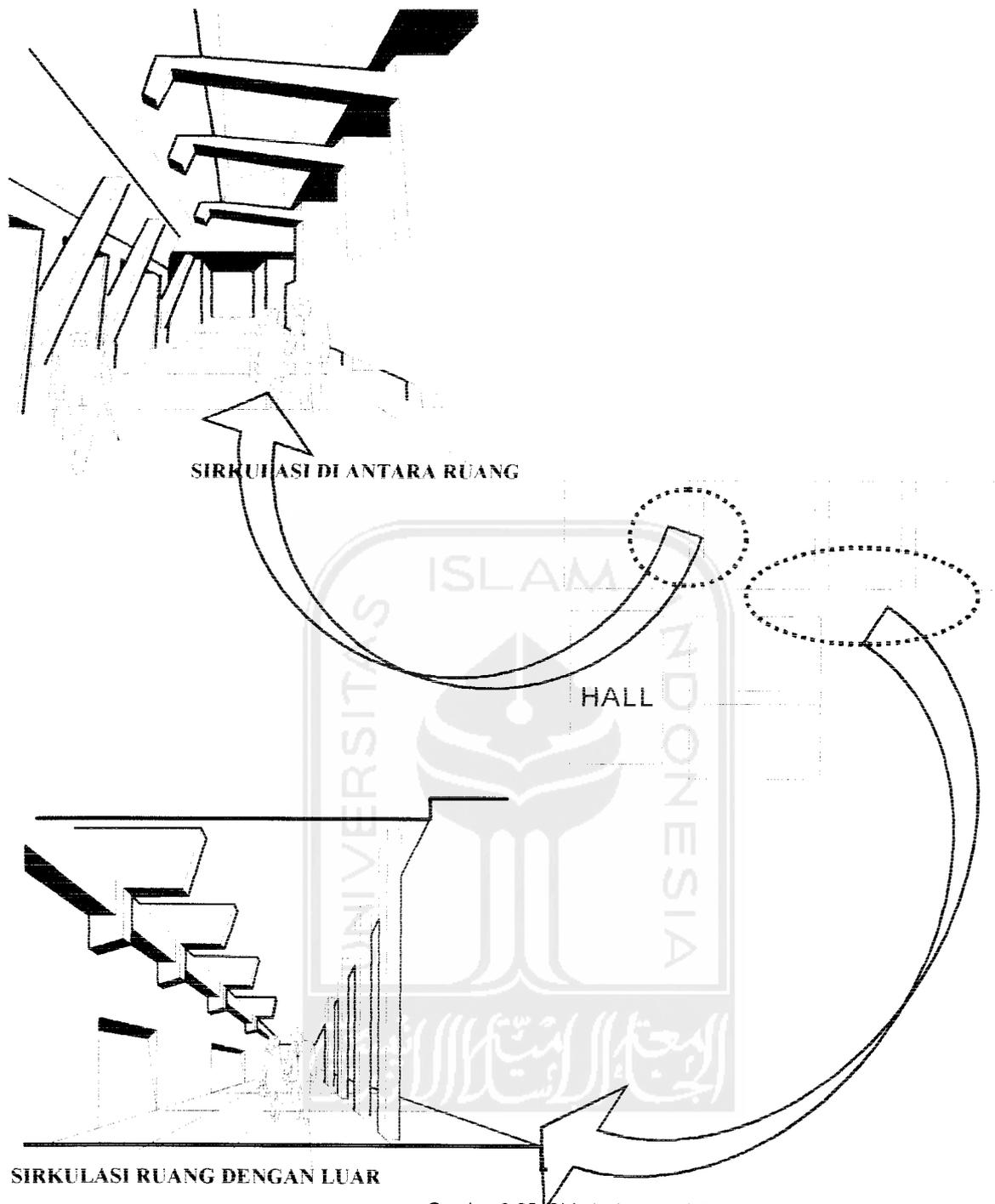
Pada analisa ruang dalam yang mengekspresikan nilai yang terkandung dari pola ruang dalam rumah tradisional diketahui bahwa pola penataan ruang adalah dengan pola radial dan linear, sehingga sirkulasi pada ruang dalam akan mengikuti pola penataan ruang dalam. Jadi sirkulasi pada ruang dalam akan berbentuk radial dan linear.



Gambar 3.23. Unsur radial dan linear pada pola ruang dalam
Sumber : Pemikiran



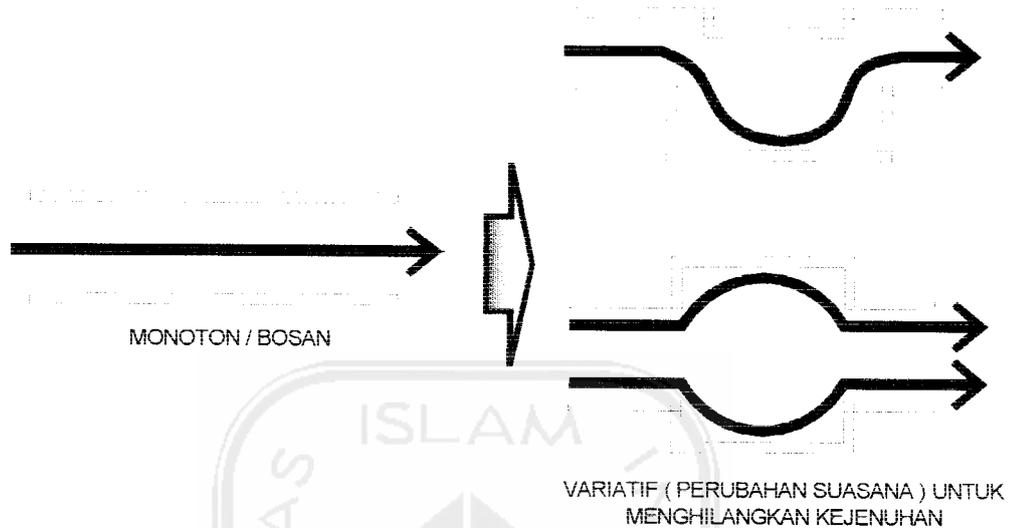
Gambar 3.24 Sirkulasi pada Hall
Sumber : Pemikiran



Gambar 3.25 Sirkulasi ruang dalam
Sumber : Pemikiran

Pada sirkulasi ruang dalam pada bangunan pusat kebudayaan ini akan lebih menekankan pada pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif ini dapat dicapai dengan penyelesaian jalur sirkulasi yang kreatif, tidak monoton, dan menghilangkan kejenuhan, sehingga misi komunikasi yang

dibawa dapat tersampaikan. Permainan pada dimensi, skala, cahaya (gelap terang) pada jalur sirkulasi akan dapat membantu menciptakan suasana yang komunikatif.



Gambar 3.26. Pola sirkulasi yang komunikatif
Sumber : Pemikiran

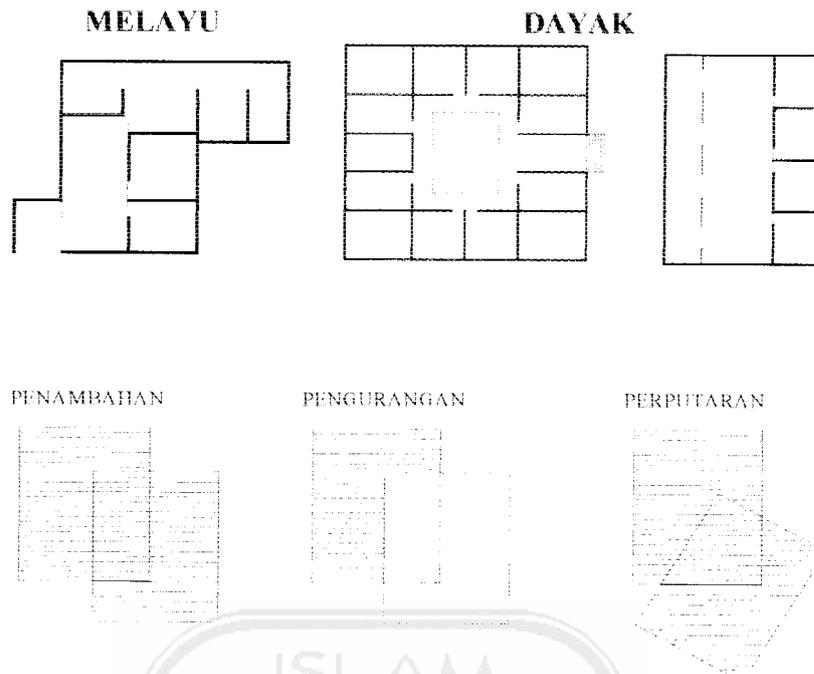
3.4. Analisa Tata Ruang Luar

Ruang luar merupakan transisi antara bangunan dengan lingkungan luar. Maka tujuan dari penataan ruang luar adalah untuk menciptakan suasana yang mengekspresikan nilai budaya dari masyarakat Dayak dan Melayu. Oleh karena itu, dalam merencanakan tata ruang luar perlu mengambil nilai budaya yang terkandung di masyarakat.

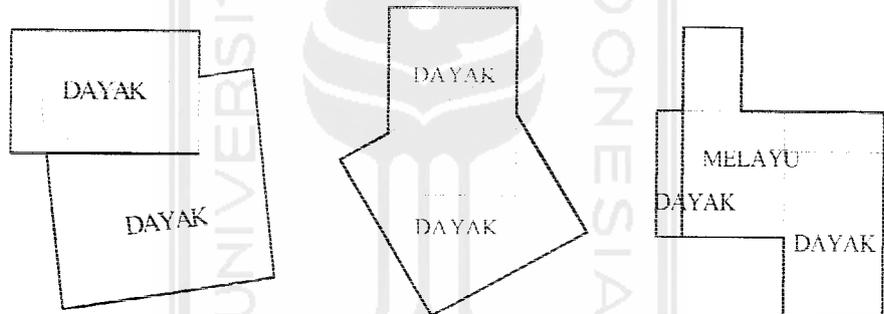
3.4.1. Analisa Masa Bangunan

A. Konsep Dasar Bentuk Masa

Masa-masa bangunan dibuat berdasarkan bentuk-bentuk dasar bangunan rumah tradisional masyarakat Dayak dan Melayu. Secara umum bentuk rumah tradisional tersebut adalah berbentuk persegi. Dalam merancang bentuk masa bentuk-bentuk persegi itu ditransformasi dengan cara penambahan, pengurangan dan perputaran, sehingga bentuk yang tercipta akan menarik dan tidak monoton.



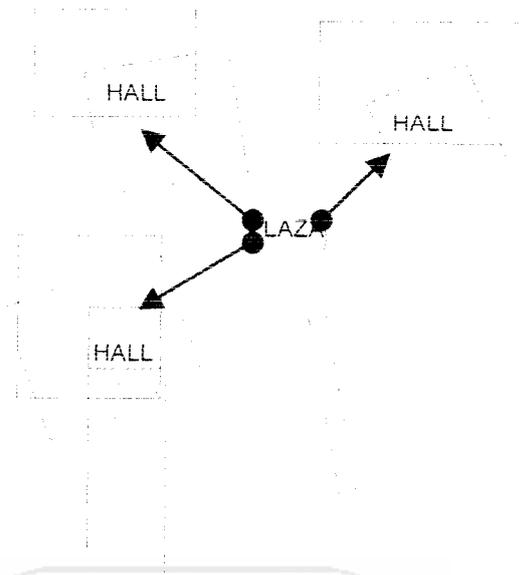
Gambar 3.27. Bentuk Dasar Masa Bangunan
Sumber : Pemikiran



Gambar 3.28. Transformasi bentuk masa bangunan dari bentuk rumah Melayu dan Dayak
Sumber : Pemikiran

B. Pola Masa Bangunan

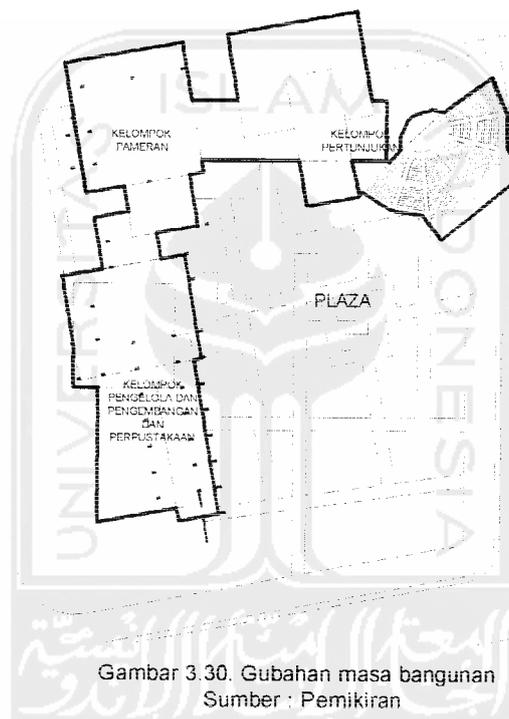
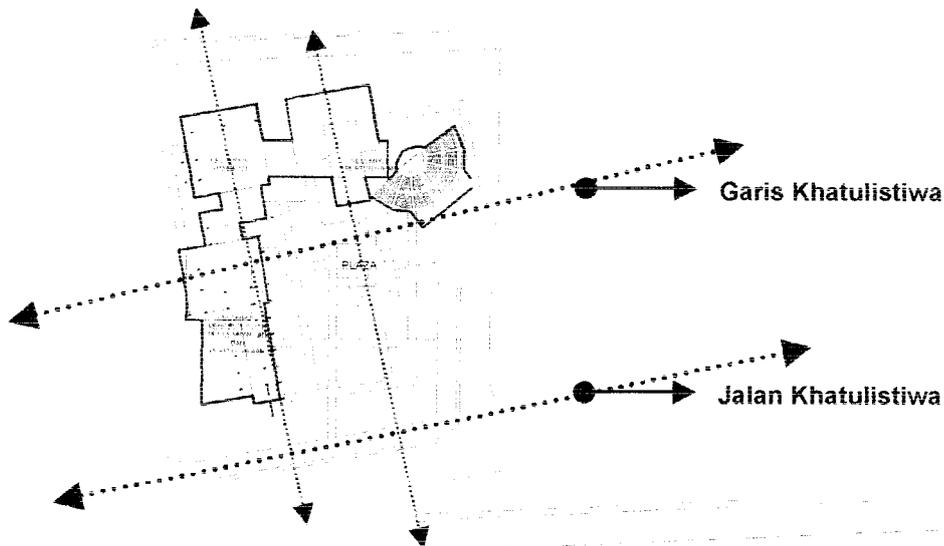
Dalam merancang pola masa bangunan konsep yang dipakai adalah pola ruang pada rumah tradisional masyarakat Dayak dan Melayu yaitu pola radial. Dengan menggunakan pola ini maka perlu satu ruang yang berfungsi sebagai pusat dari pola radial yang berfungsi sebagai penghubung terhadap kelompok masa-masa yang ada di sekitarnya dan bukan sebagai pusat kegiatan. Ruangannya itu berupa plaza dengan posisinya yang berada pada bagian tengah dari pola masa bangunan.



Gambar 3.29. Pola radial pada penyusunan masa bangunan
Sumber : Pemikiran

Penentuan peletakan kelompok ruang pada bangunan ini didasarkan pada tingkat ruang dari publik ke privat. Tingkatan ruang ini juga berpengaruh terhadap sirkulasi dan entrance bangunan. Entrance bangunan akan menuju ruang yang bersifat publik yaitu plaza lalu menuju ruang semi privat yang berupa hall-hall/lobby yang terdapat di masing-masing kelompok ruang lalu menuju ruang privat yaitu ruang pertunjukan, pameran dan unit ruang lainnya yang terdapat di setiap kelompok ruang.

Untuk masa-masa yang mengalami perputaran dibuat sejajar arah jalan utama yaitu arah timur-barat. Sehingga bagi pemakai jalan akan secara frontal dapat melihat fasade bangunan. Dengan adanya masa-masa yang mengalami perputaran ini diharapkan dapat menciptakan irama bangunan sehingga akan mengurangi kemonotonan baik itu bagi pengunjung maupun yang bukan pengunjung (pengguna jalan). Selain itu perputaran ini juga menegaskan arah garis Khatulistiwa (timur-barat) yang kebetulan sejajar dengan jalan Khatulistiwa.



Gambar 3.30. Gubahan masa bangunan
Sumber : Pemikiran

3.4.2. Perencanaan Tata hijau

Mengingat sifat-sifat elemen alamiah yang lebih indah, segar dan menyejukan, maka penataan ruang luar dengan memanfaatkan unsur-unsur alami diharapkan dapat memberi kesan yang rekreatif. Perencanaan tata hijau dilakukan dengan penyediaan open space yang dapat berupa taman terbuka atau plaza.

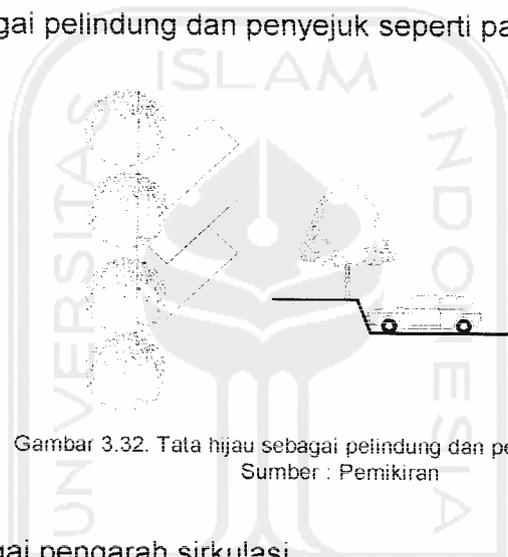
Elemen tata hijau ini dapat berfungsi sebagai :

1. Pembentuk ruang luar seperti pada plaza.



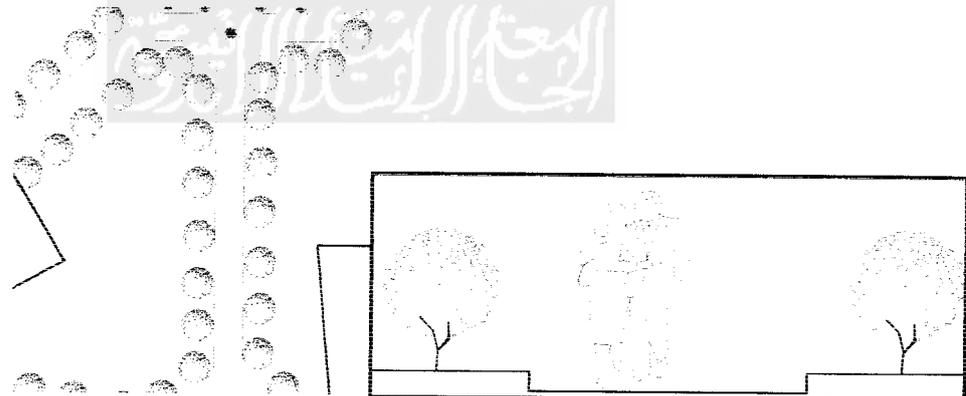
Gambar 3.31. Tata hijau sebagai pembentuk ruang
Sumber : Pemikiran

2. Sebagai pelindung dan penyejuk seperti pada tempat parkir



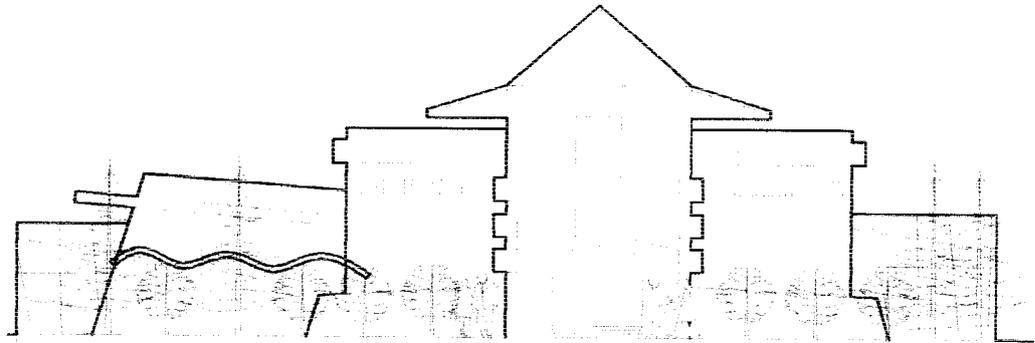
Gambar 3.32. Tata hijau sebagai pelindung dan penyejuk
Sumber : Pemikiran

3. Sebagai pengarah sirkulasi



Gambar 3.33. Tata hijau sebagai Pengarah sirkulasi
Sumber : Pemikiran

4. Sebagai penyeimbang lingkungan dan pelembut pandangan .
Biasanya tata hijau ini terdapat di depan bangunan.



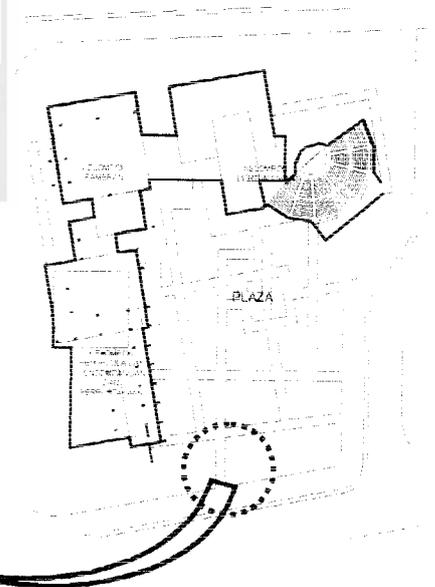
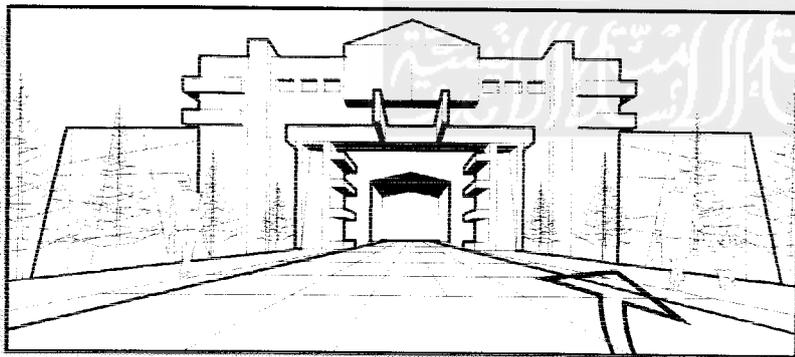
Gambar 3.34. Tata hijau penyeimbang lingkungan dan pelembut pandangan
Sumber : Pemikiran

3.4.3. Sirkulasi Ruang Luar

Perencanaan sirkulasi ruang luar pada bangunan pusat kebudayaan ini meliputi pedestarian, sirkulasi kendaraan bermotor, parkir dan entrance.

A. Pencapaian ke Bangunan

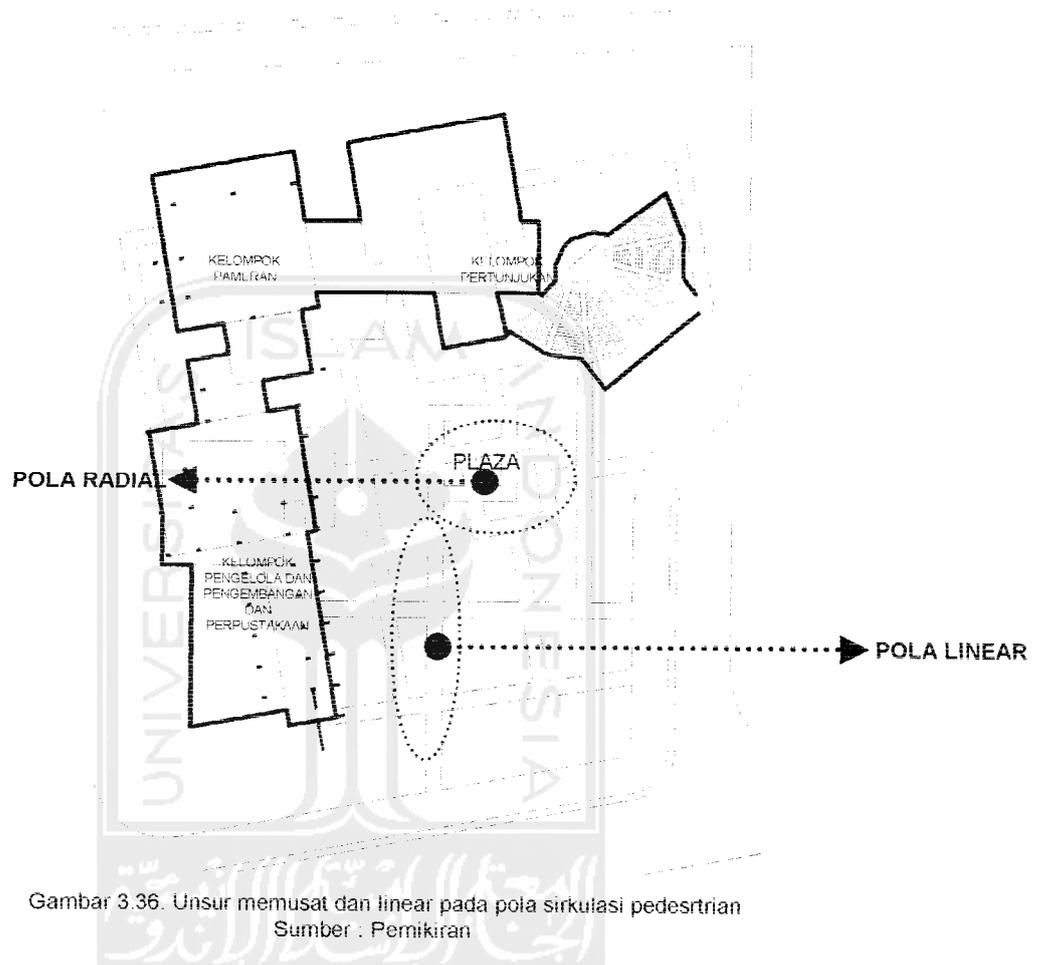
Pencapaian ke bangunan melalui sebuah jalan setapak, yang merupakan tahapan pertama dari sistem, dimana pengunjung diarahkan untuk melihat fasade bangunan sebelum menggunakan ruang-ruang yang ada di bangunan tersebut. Pencapaian ke bangunan dirancang dengan menerapkan konsep pencapaian secara langsung. Hal ini akan selaras dengan konsep keterbukaan dan mengundang.



Gambar 3.35. Entrance Site
Sumber : Pemikiran

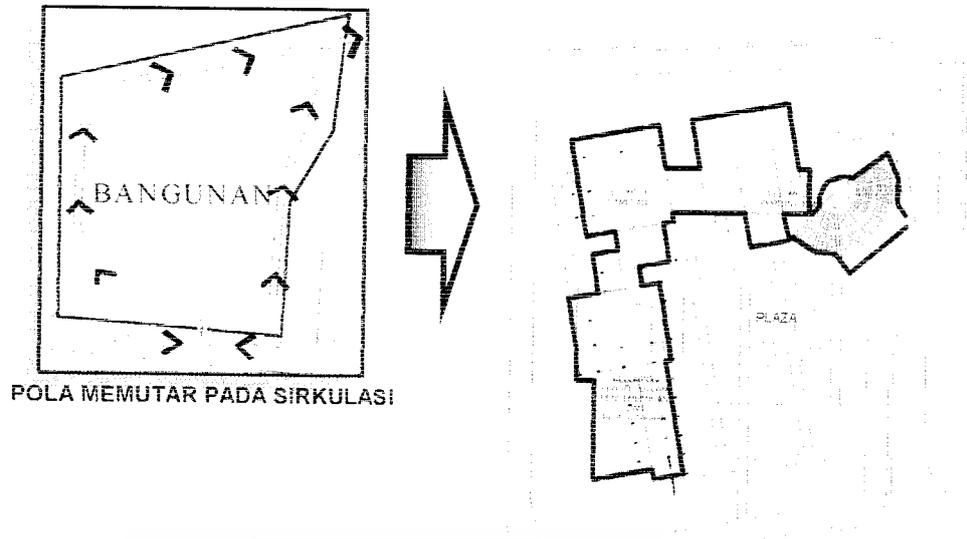
B. Pedestrian

Sirkulasi ruang luar bagi pejalan kaki (pedestarian) pada bangunan ini adalah perpaduan dari unsur linear dan terpusat di mana plaza sebagai pusatnya. Antara setiap kelompok bangunan yang saling berdekatan mempunyai hubungan sirkulasi langsung sedangkan pada kelompok yang berjauhan sirkulasi melalui plaza.



C. Kendaraan Bermotor

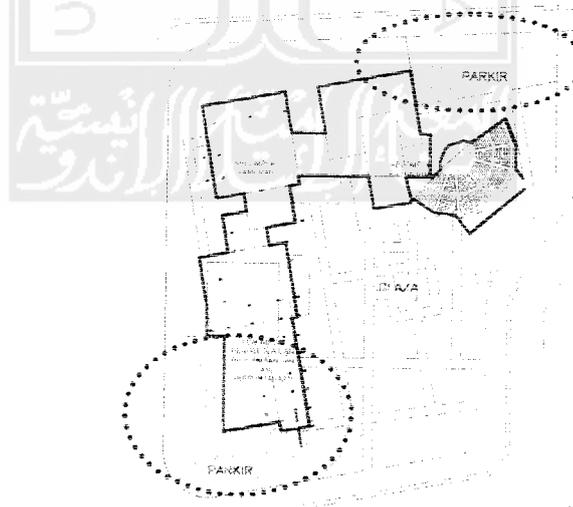
Pola sirkulasi kendaraan bermotor dibuat mengelilingi bangunan supaya pengunjung dapat melihat secara keseluruhan dari bentuk bangunan. Sehingga fasade bangunan harus dibuat menarik dan komunikatif.



Gambar 3.37. Pola sirkulasi kendaraan bermotor
Sumber : Pemikiran

D. Parkir

Parkir kendaraan bermotor untuk pengunjung diletakan di bagian depan dan belakang dari bangunan supaya jarak ke bangunan akan lebih dekat, sedangkan untuk pengelola diletakan di besmen ruang pengelola. Dengan diletakannya parkir di bagian depan dari site, maka pengunjung akan lebih lama untuk melihat fasade bangunan selama ia berjalan kaki menuju bangunan.



Gambar 3.38. Peletakan parkir
Sumber : Pemikiran

3.5. Analisa Ekspresi Bangunan yang Komunikatif

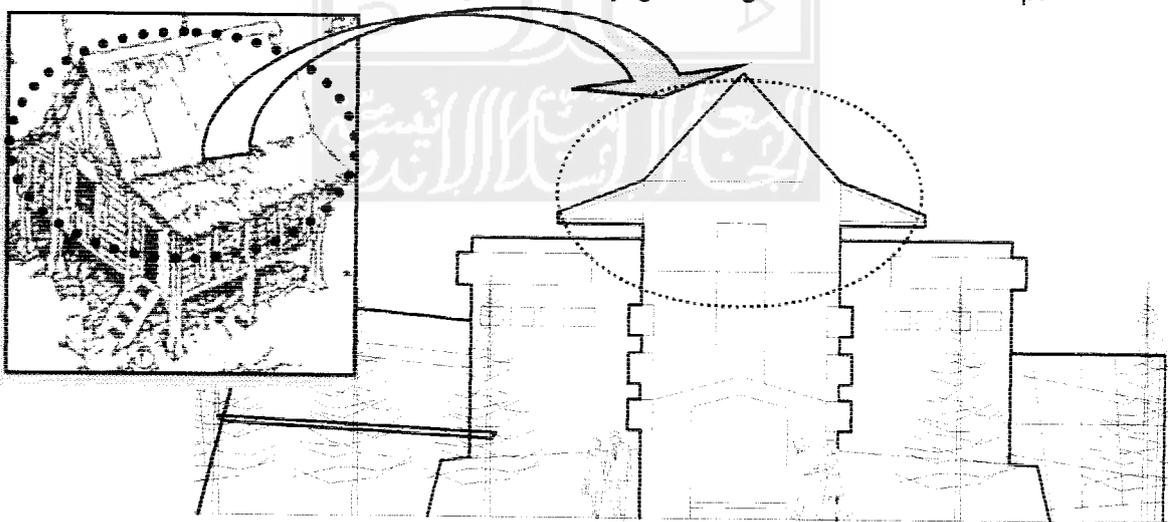
Ekspresi bangunan yang komunikatif adalah terjadinya saling interaksi antara bangunan dengan manusia sebagai pengamat. Komunikatif ini akan tercipta jika pengamat dapat memahami dan mengenal bentuk bangunan. Oleh karena itu, peran nilai-nilai budaya sangat penting guna membantu pengamat untuk memahami dan mengenal bentuk bangunan yang secara fungsional berperan untuk melestarikan nilai-nilai budaya.

Dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya ke citra bangunan agar bangunan komunikatif dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

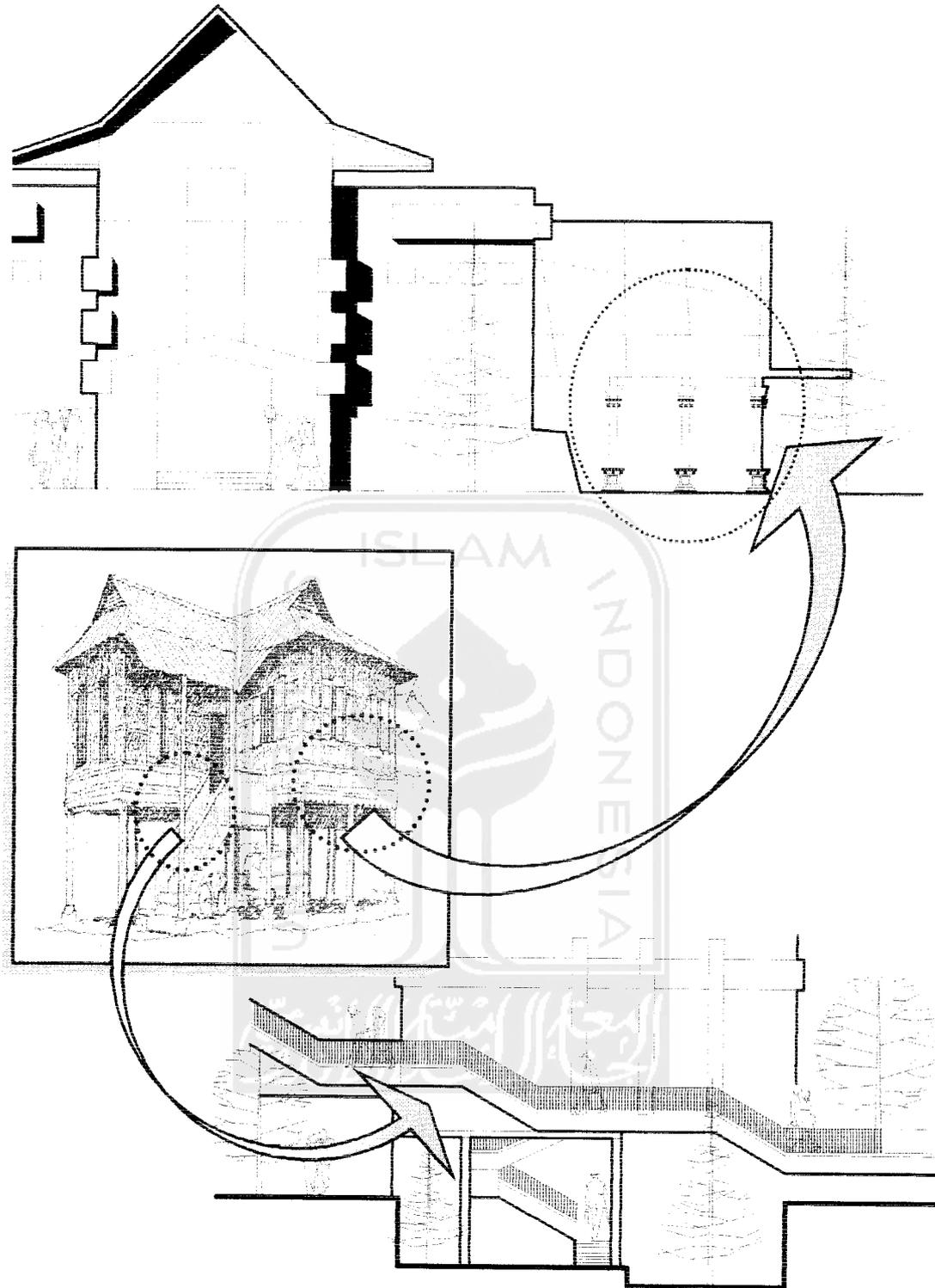
1. Melakukan peniruan (mimesis)

Salah satu cara yang mudah untuk memahami bentuk bangunan kita perlu menjiplak atau meniru baik secara keseluruhan maupun sebagian dari bangunan yang sudah ada atau yang terkait dengan fungsional bangunan.

Pada bangunan pusat kebudayaan ini proses mimesis juga dilakukan terhadap rumah tradisional Dayak dan Melayu. Secara umum rumah-rumah tradisional Dayak dan Melayu berbentuk panggung dengan tiang-tiang sebagai penyangga. Pada bangunan pusat kebudayaan ini akan meniru sebagian dari bentuk rumah panggung yaitu terdapatnya tiang-tiang sebagai penyangga bangunan dan juga mengambil bentukan atap.



Gambar 3.39 Transformasi bentuk atap
Sumber : Pemikiran



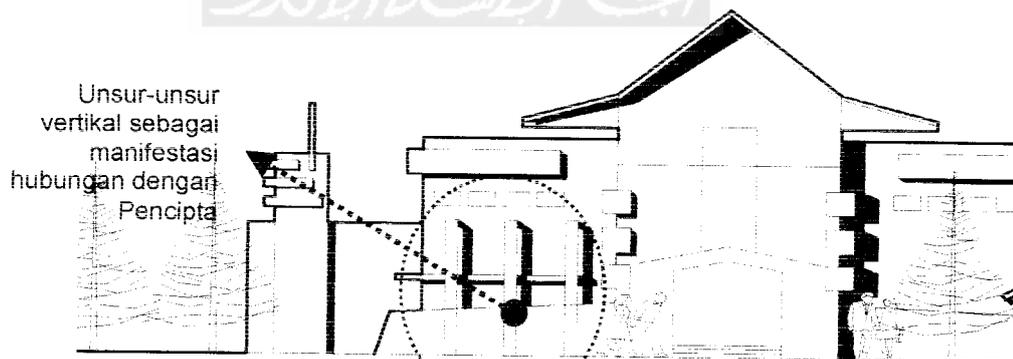
Gambar 3.40. Transformasi bentuk rumah panggung dan Bentuk Tangga
Sumber : Pemikiran

2. Melakukan perumpamaan (metafora)

Cara yang kedua untuk membentuk bangunan yang komunikatif adalah dengan melakukan perbandingan. Seperti halnya dengan mimesis, metafora juga berusaha menerapkan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Bedanya pada mimesis yang akan diterapkan adalah wujud fisiknya. Sedangkan metafora berusaha untuk mengambil sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu objek dengan menciptakan perumpamaan-perumpamaan.

Pada bangunan pusat kebudayaan ini juga berusaha untuk melakukan perbandingan dengan sesuatu yang ada di masyarakat Dayak dan Melayu. Pada masyarakat Dayak dan Melayu mengakui adanya hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Dan menganggap sesuatu yang tinggi sebagai sesuatu yang suci. Hal ini tercermin dari penataan ruang pada rumah tradisional mereka di mana pada bagian bawah rumah merupakan tempat yang kotor yang difungsikan sebagai kandang hewan. Sedangkan pada lantai atas merupakan tempat ritual sebagai media komunikasi dengan penciptanya.

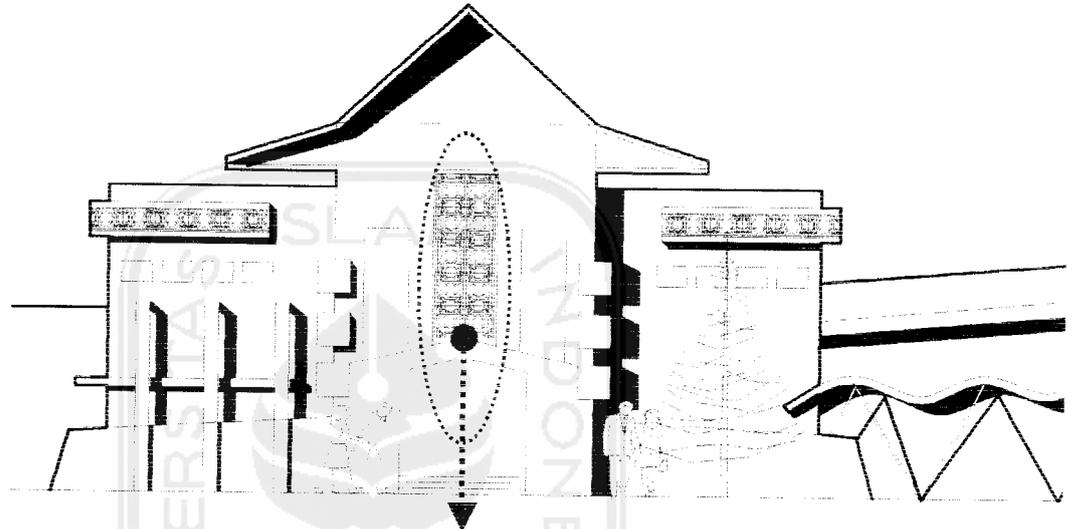
Adanya hubungan dengan pencipta inilah yang dijadikan konsep metafora pada bangunan. Hubungan manusia dengan sang pencipta merupakan sesuatu hubungan vertikal. Sehingga pada citra bangunan akan berusaha menampilkan unsur-unsur vertikal baik itu berupa dinding maupun berupa permainan bidang-bidang.



Gambar 3.41. Penerapan unsur-unsur vertikal pada fasade bangunan
Sumber: Pemikiran

3. Penggunaan Simbol-simbol

Penggunaan simbol-simbol pada bangunan juga dapat membentuk citra bangunan yang komunikatif karena simbol-simbol pada bangunan dapat mewakili nilai-nilai budaya. Dengan penggunaan simbol-simbol pada bangunan akan mempengaruhi perasaan seseorang seolah-olah ia akan berada di lingkungan masyarakat setempat sehingga akan mudah untuk beradaptasi dengan bangunan tersebut.



Penggunaan Simbol-simbol dan ornamen pada fasade bangunan mempertegas hubungan bangunan dengan fungsinya

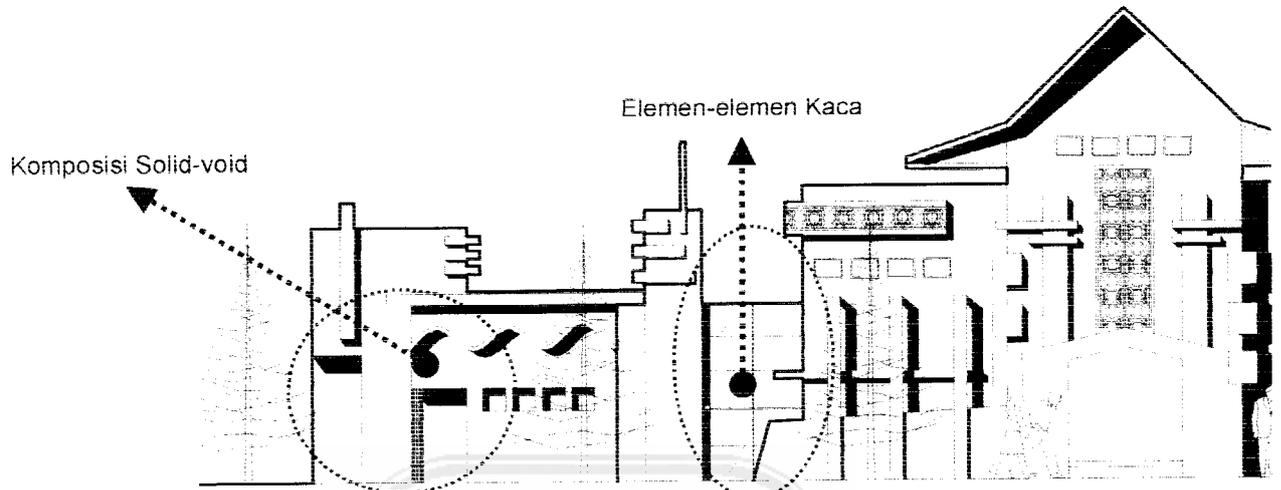
Gambar 3.42. Penerapan simbol dan ornamen pada fasade bangunan
Sumber : Pemikiran

Sesuai dengan fungsinya sebagai Pusat Kebudayaan yang mewadahi kegiatan seni dan budaya maka semaksimal mungkin berusaha untuk meraih minat dan perhatian massa. Oleh karena itu, penampilan bangunan dituntut memberi kesan:

1. Keterbukaan

Kesan keterbukaan ini bertujuan untuk tidak menutup-nutupi kegiatan yang ada di dalamnya, dengan demikian orang tidak canggung untuk ikut serta melibatkan diri. Hal ini diwujudkan dalam pemakaian elemen-elemen yang mampu mengesankan keterbukaan, seperti penggunaan

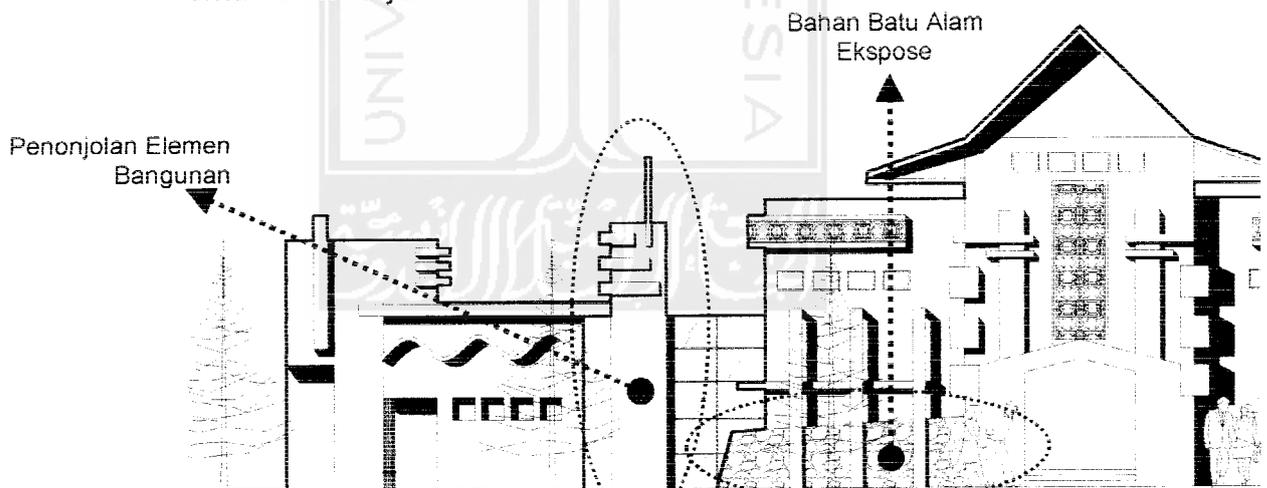
elemen transparan (misal kaca, ataupun pemanfaatan komposisi padat-rongga (*solid-void*)).



Gambar 3.43. Penggunaan komposisi Solid-void dan elemen kaca
Sumber : Pemikiran

2. Menarik

Mengandung arti bahwa sesuatu yang bernilai lain dari keadaan sekitarnya akan dapat menarik perhatian. Hal ini diwujudkan dalam penonjolan elemen bangunan, seperti: bahan, tekstur, atau ornamen-ornamen lainnya.



Gambar 3.44. Penonjolan ornamen dan bahan
Sumber : Pemikiran

3.6. Analisa Struktur dan Utilitas

3.6.1. Analisa Struktur

Struktur bangunan adalah komponen yang merupakan kesatuan yang teratur saling berhubungan dan saling mendukung dalam menahan beban yang diterima oleh bangunan dan meneruskannya ke dalam tanah. Penggunaan struktur juga akan mempengaruhi citra yang ditampilkan seperti : kuat, kokoh utuh dan kompak, citra teknologi (*High Tech*) dan citra tradisional.

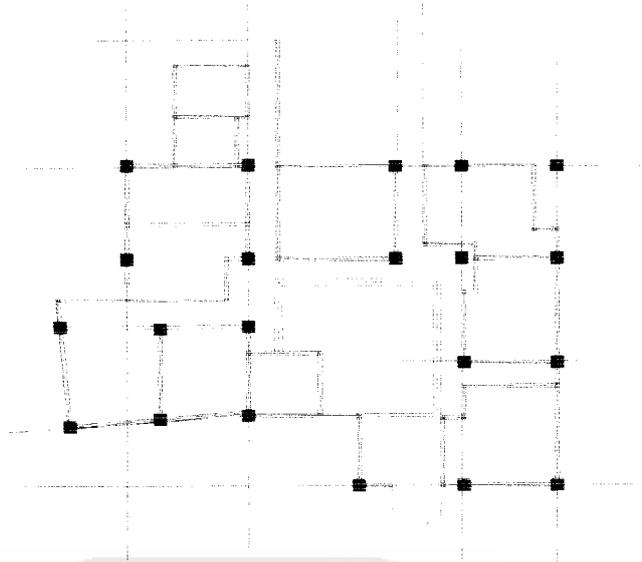
Pertimbangan yang digunakan dalam merancang bangunan ini adalah:

1. Memberikan fleksibilitas perubahan massa ruang dan bidang dalam ruang
2. Potensi daya tarik dengan penonjolan struktur yang diekspose
3. Tuntutan bentuk dan visual bangunan
4. Mampu mendukung seluruh proses kegiatan seni dan budaya

A. Kolom dan Pondasi

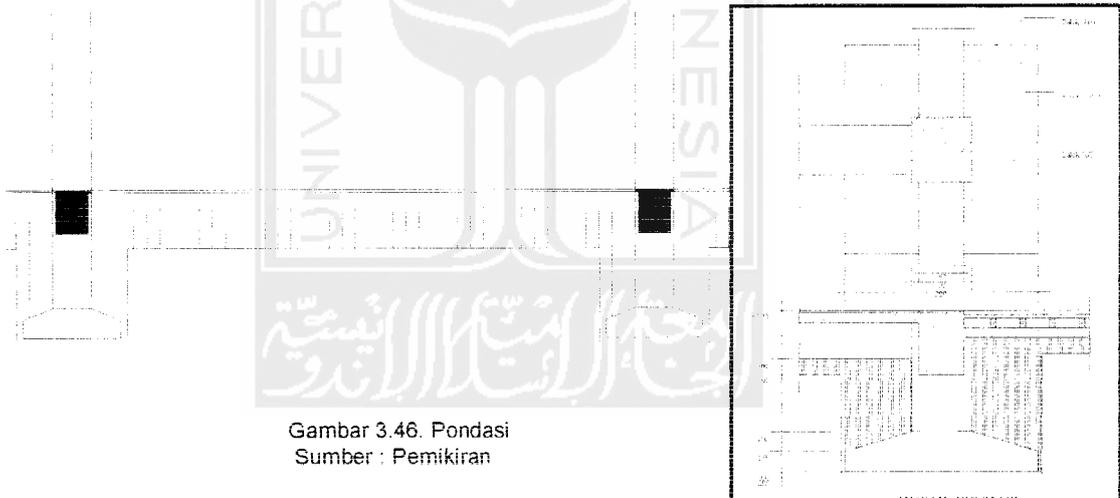
Pengaturan peletakan kolom pada bangunan pusat kebudayaan ini dipengaruhi oleh bentuk dan visual bangunan. Mengingat bentuk masa pada bangunan ini tidak berbentuk geometri dasar melainkan kombinasi dari bentuk dasar dengan mengalami proses penambahan, pengurangan dan perputaran.

Pengaturan bentuk kolom menggunakan pola grid. Pola grid yang di gunakan tidak hanya satu pola tetapi bisa lebih sesuai dengan bentuk masa bangunan.



Gambar 3.45. Pola peletakan kolom
Sumber : Pemikiran

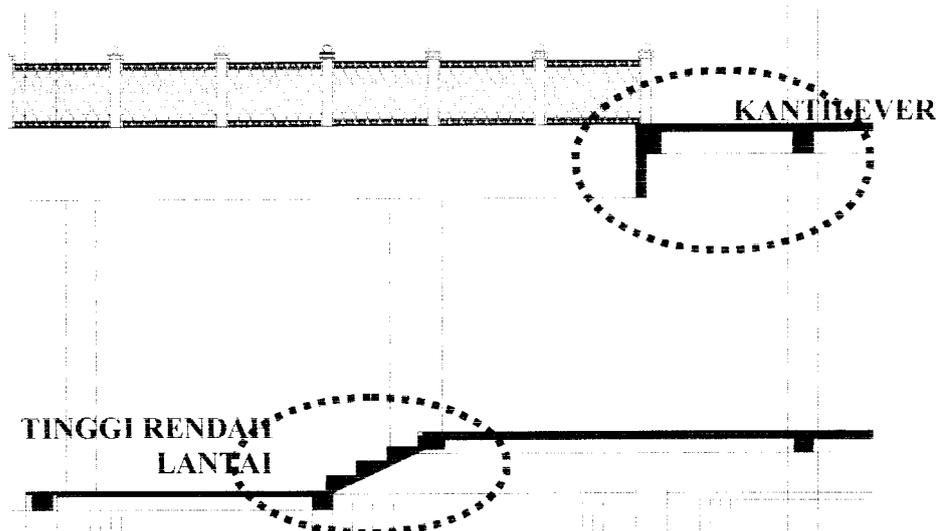
Struktur pondasi yang digunakan adalah struktur pondasi foot plate untuk bangunan dengan jumlah lantai lebih dari satu lantai. Sedangkan untuk bangunan 1 lantai digunakan pondasi menerus.



Gambar 3.46. Pondasi
Sumber : Pemikiran

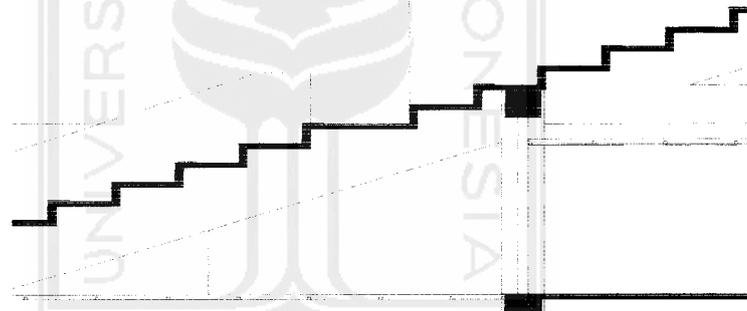
B. Struktur Lantai

Pada bangunan pusat kebudayaan ini terdapat permainan tinggi rendah lantai guna mempertegas fungsi ruang dan juga permainan kantilever-kantilever sesuai dengan tuntutan bentuk bangunan seperti pada hall. Pada hall terdapat void sehingga dari lantai atas dapat melihat langsung ke hall.



Gambar 3.47. Permainan tinggi lantai dan kantilever pada hall
Sumber : Pemikiran

Struktur lantai digunakan bahan beton bertulang. Untuk lantai pangung pertunjukan digunakan bahan beton bertulang dengan pola trap-trap sesuai dengan penataan layout tempat duduk.

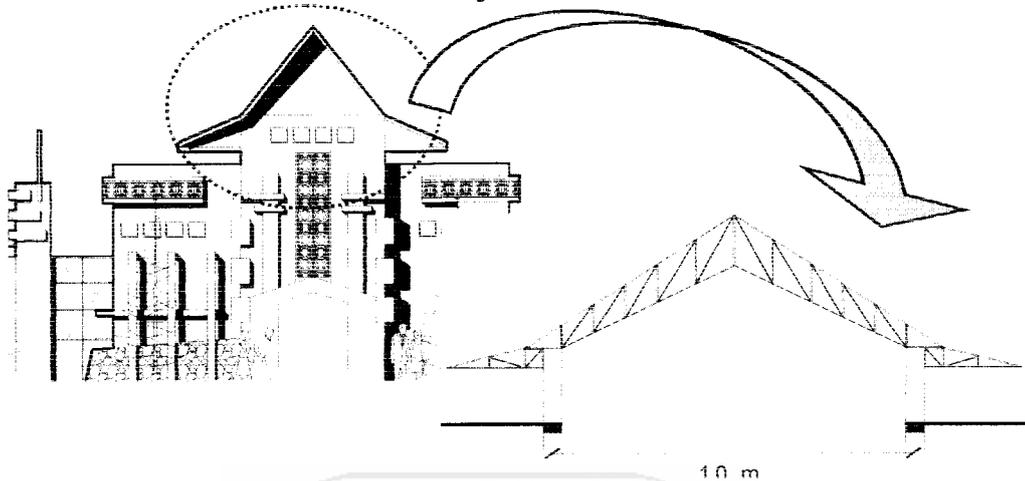


Gambar 3.48. Lantai ruang pertunjukan
Sumber : Pemikiran

C. Struktur Atap

Penggunaan Struktur atap pada bangunan ini bervariasi sesuai dengan bentuk atap dari bangunan. Pada bangunan yang menggunakan atap seperti rumah Dayak dan Melayu menggunakan konstruksi baja. Sedangkan pada ruang pertunjukan yang membutuhkan ruangan yang lebar maka struktur yang digunakan adalah struktur bentang lebar dengan konstruksi dari

baja, dan untuk ruang lainnya menggunakan atap datar dengan konstruksi beton bertulang.



Gambar 3.49. Struktur atap baja
Sumber : Pemikiran

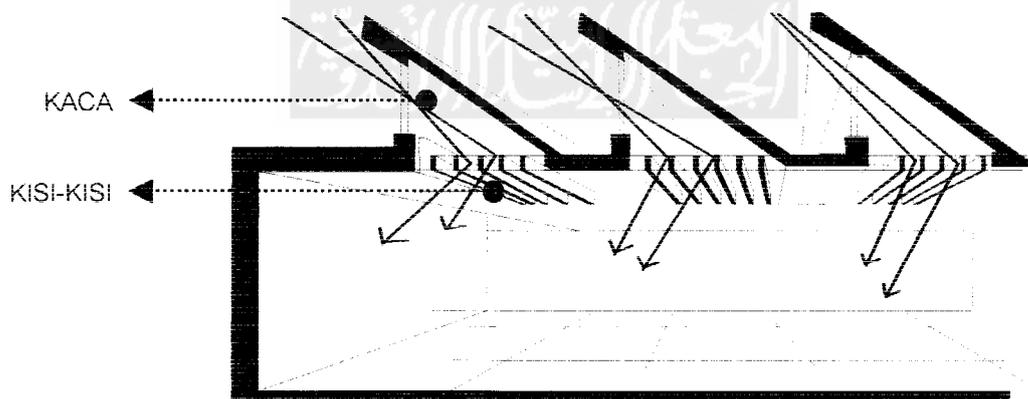
3.6.2. Analisa Utilitas

A. Pencahayaan

1. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami berasal dari sinar matahari yang dimanfaatkan sebagai penerangan dalam bangunan pada siang hari. Pencahayaan alami dapat dilakukan dengan

- Bukaan pada dinding berupa jendela atau ventilasi
- Bukaan pada plafon atau atap dengan bahan tembus cahaya untuk meneruskan sinar matahari



Gambar 3.50. Pencahayaan alami
Sumber : Pemikiran

Posisi bangunan dan bukaan ini dapat menekan efek-efek pencahayaan langsung matahari.

2. Pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan dalam bangunan Pusat Kebudayaan ditekankan dalam penerangan benda-benda pameran dan fasilitas di dalamnya. Untuk teknik instalasi benda-benda pameran baik permanen atau sementara beberapa cara penempatannya yaitu :

- a. Di sisi bagian bawah dengan arah penerangan ke atas
- b. Di sisi atas dengan arah penerangan ke bawah.
- c. Tersembunyi dari benda pameran, dengan memantulkan pada elemen dinding atau langit-langit atau efek-efek tertentu.

B. Sistem Penghawaan

1. Penghawaan Alami

Sistem ini diperoleh dengan memasukan udara kedalam bangunan dengan cara aliran silang (*Cross Ventilation*). Sistem ini digunakan untuk ruang-ruang yang berhubungan dengan ruang luar.



Gambar 3.51. Penghawaan alami
Sumber : Pemikiran

Penghawaan alami ini digunakan pada ruang-ruang tertentu seperti hall, plaza, restoran, dan ruang lainnya yang berhubungan langsung dengan ruang luar.

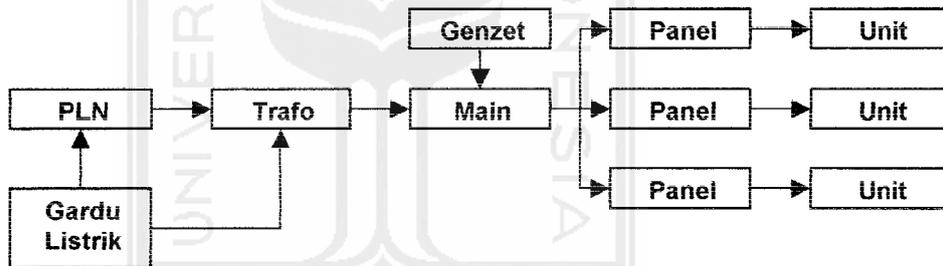
2. Penghawaan Buatan

Digunakan untuk ruang-ruang yang menuntut kondisi udara yang stabil dan faktor kenyamanan yang tinggi, yaitu dengan memakai AC. Sistem distribusi udaranya ada 2 cara, yaitu : sistem *direct* (sistem paket) atau sistem *indirect cooling* (sistem AHU).

Ruang-ruang yang membutuhkan sistem ini adalah ruang perpustakaan, ruang diskusi, ruang pengelola, dan ruang lainnya yang membutuhkan kondisi udara yang stabil dan yang letaknya relatif jauh dari ruang luar.

C. Instalasi Listrik

Sumber listrik utama berasal dari PLN dan menggunakan back up berupa genset, yang otomatis bekerja bila aliran dari PLN terputus. Sumber daya cadangan ini berfungsi melayani beban penting seperti sebagai penerangan, pompa, dan lain-lainnya.



Tabel 3.9. Perhitungan jumlah Beban Listrik

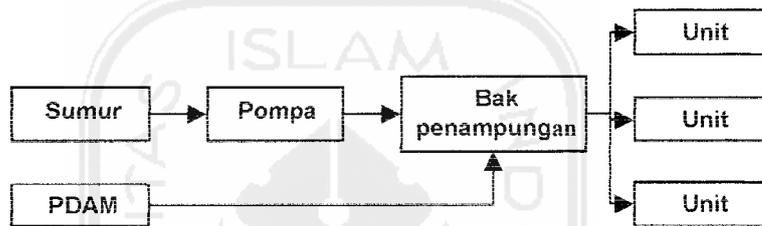
No	Ruang	Beban Listrik (watt/m ²)*	Luasan	Jumlah (watt)
1	Pertunjukan Tertutup a Panggung b R. Umum	200 20	100 1407,46	48149,2
2	Pertunjukan Terbuka a Panggung b R. Umum	200 20	120 1948,18	78963,6 62963,6
3	Ruang Pameran	80	714,78	57182,4
4	Ruang Pengkajian, Perpustakaan, Dokumentasi	30	1575,53	47265,9

	dan Pengembangan			
5	Ruang Pengelola	60	258,55	15513
6	Ruang Komersial			
	a Restorant	20	109	2180
	b Souvenir Shop	50	120	2400
Total Listrik yang dibutuhkan				235654,1

* Hartono Poerbo, *Utilitas Bangunan*

D. Sistem Air Bersih

Sumber air bersih berasal dari PDAM dan dari sumur melalui pompa. Air bersih ini dari sumbernya ditampung dulu di bak penampungan baru didistribusikan ke setiap bangunan sesuai dengan kapasitasnya.



Pada bangunan pusat kebudayaan ini dapat dihitung jumlah kebutuhan air bersih sebagai berikut :

Tabel 3.10. Perhitungan jumlah air bersih

No	Ruang	Standar (lt/orang/hari)*	Rata-rata Jam Kerja (jam/hari)*	Kapasitas (orang)	Jumlah (lt/hari)	Debit (lt/jam)
1	Pertunjukan Tertutup	30	5	753	22590	4518
2	Pertunjukan Terbuka	30	5	903	27090	5418
3	R. Pameran	10	8	155	1550	193.75
4	R. Pengkajian, Perpustakaan, Dokumentasi dan Pengembangan	1) Perpustakaan = 25 2) R.kelas/studio = 75	6	1) Perpustakaan = 60 2) R.kelas/studio = 250	20250	3375
5	R. Pengelola	100	8	27	2700	337.5
6	R. Komersial	1) Restoran a) Pelayan = 100	8	1) Restoran a) Pelayan = 10	1825	228.125

	b) 70% Pengunjung = 15 2) Souvenir shop = 30	b) 70% Pengunjung = 50 2) Souvenir shop = 10		
Total Kebutuhan air			76005	14070.4

* Morimura T. dan Sofyan M., *Perancangan dan Pemeliharaan Sistem Plumbing*

E. Sistem Pembuangan Air Kotor

1. Kotoran Padat

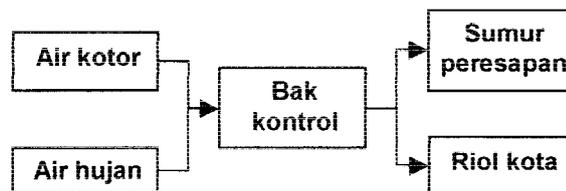
Sistem pembuangan kotoran padat yang berasal dari bangunan dilakukan dengan menyalurkannya melalui pipa pembuangan tertutup lalu di salurkan ke bak penampungan seperti septik tank lalu diresapkan ke sumur peresapan. Untuk jumlah kotoran padat yang dihasilkan dalam jumlah besar seperti pada ruang pertunjukan maka septik tank perlu dilengkapi dengan shipon tank



Gambar 3.52. Sistem pembuangan kotoran padat
Sumber : Pemikiran

2. Air Kotor

Sistem pembuangan air kotor yang berasal dari pemakaian dalam bangunan (kamar mandi, toilet, wastafel) dan air hujan dilakukan dengan mengalirkan melalui pipa pembuangan tertutup ke bak kontrol lalu ke sumur peresapan atau dibuang ke riol kota



Tabel 3.11. Perhitungan Volume Septic Tank

No	Ruang	Standar (m ³ /orang)*	Kapasitas (orang)	Jumlah (m ³)
1	Pertunjukan Tertutup	0,067	753	50,551
2	Pertunjukan Terbuka	0,067	903	60,051
3	Ruang Pameran	0,067	155	10,385
4	Ruang Pengkajian, Perpustakaan, Dokumentasi dan Pengembangan	0,067	310	20,77
5	Ruang Pengelola	0,067	27	1,890
6	Ruang Komersial	0,067	70	4,69
Total Volume septictank yang dibutuhkan				148,337

* Morimura T. dan Sofyan M., *Perancangan dan Pemeliharaan Sistem Plumbing*

F. Fire Protection

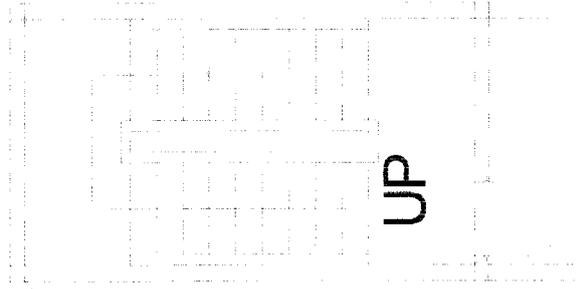
Sistem Fire Protection ini menggunakan dua cara yaitu:

1. Pengamanan Aktif

- a Smoke detector, mendeteksi asap dengan radius pelayanan 500 m²/unit
- b Spinkier, memadamkan api dengan menyembrotkan api secara otomatis pada ruang yang terbakar dengan radius pelayanan 25 m²/unit.
- c Fire Hidrant, memadamkan api dengan cara menyembrotkan air secara manual melalui selang yang tersedia dengan jarak pelayanan setiap 30 m/unit
- d Hidrant luar, memadamkan api dengan menyembrotkan manual dari luar bangunan dengan radius pelayanan setiap 30 m/unit dari area pelayanan seluas 800 m²
- e Chemical portable, alat pemadam kebakaran berisi cairan kimia, jarak pelayanan setiap 25 m pada area seluas 200 m²

2. Pengamanan Pasif

Dengan menyediakan sirkulasi untuk evakuasi kebakaran, seperti tangga darurat dengan jarak pelayanan setiap maksimal 30 m dan dengan lebar bordes minimum 1,2 m.



Gambar 3.53. Tangga Darurat
Sumber : Pemikiran

Tabel 3.12. Perhitungan Jumlah Fire Protection

No	Ruang	Luasan (m ²)	Jumlah Kebutuhan (unit)					
			Smoke Detektor	Spinkler	Fire Hidrانت	Hidrانت Luar	Chemical Portable	Tangga Darurat
1	Pertunjukan Tertutup	1073,46	4	43	2	2	6	2
2	Pertunjukan Terbuka	783 (Ruang terbuka)	-	-	1	1	4	-
		458,18 (Ruang Tertutup)	1	19	1	1	3	-
3	Ruang Pameran	714,78	2	29	1	1	4	2
4	Ruang Pengkajian, Perpustakaan, dan Dokumentasi	995,54	2	40	2	2	5	2
5	Ruang Pengembangan	579,99	2	24	1	1	3	1
6	Ruang Pengelola	258,55	1	11	1	1	3	2
7	Ruang Komersial	229	1	10	1	1	2	1

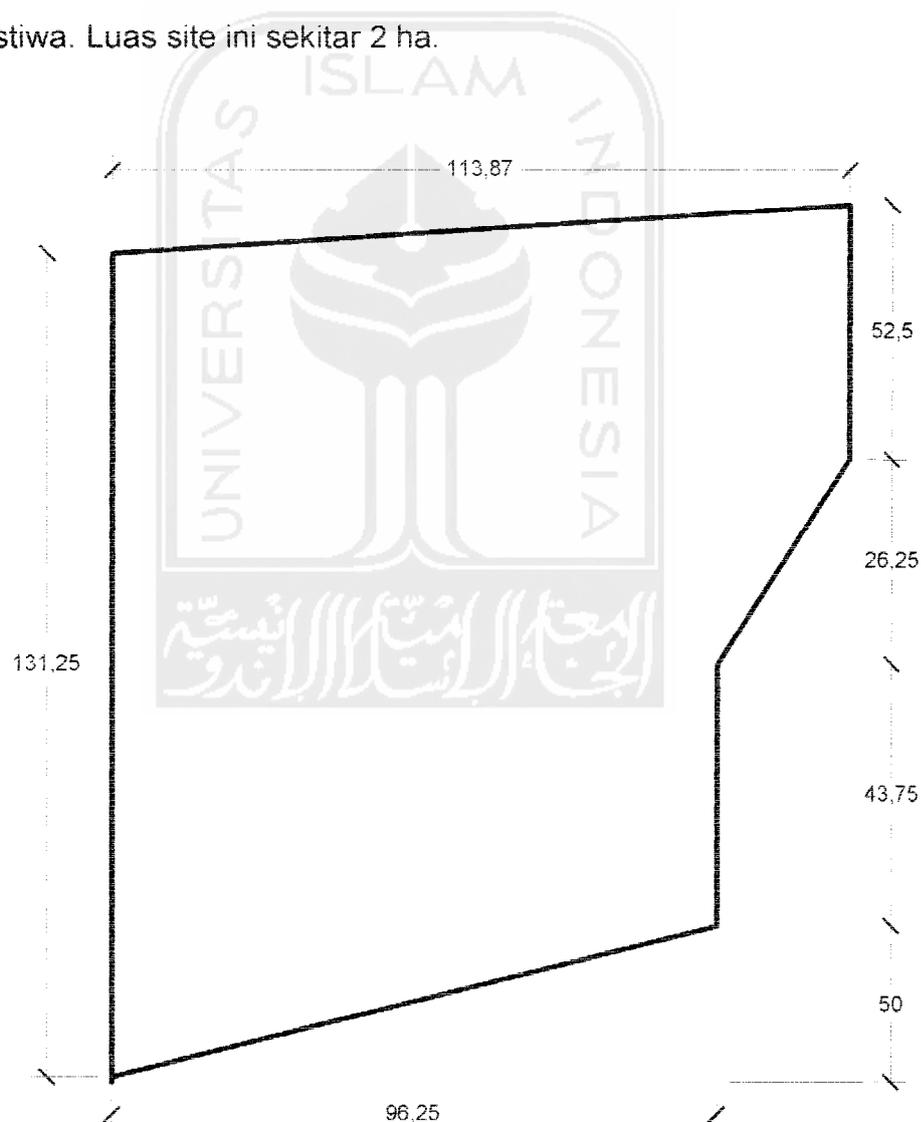
BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Site

4.1.1. Lokasi Site

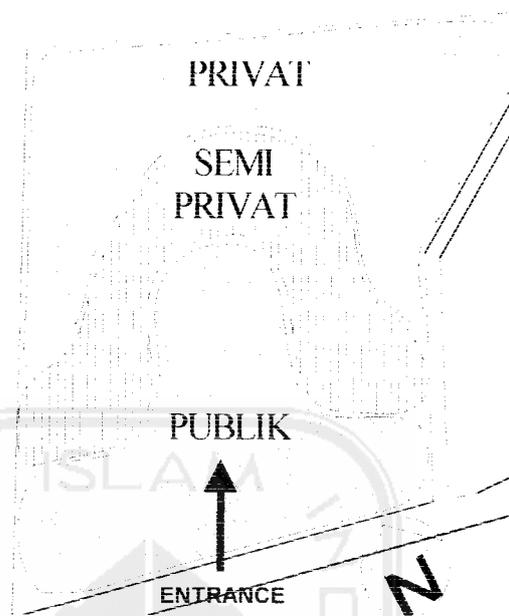
Dalam menentukan lokasi site diperlukan beberapa pertimbangan seperti potensi alam, aksesibilitas, potensi budaya dan wisata. Berdasarkan hasil analisa sesuai dengan kriteria tersebut maka diperoleh site yang berada di jalan Khatulistiwa tepatnya $\pm 1,5$ km sebelah barat Tugu Khatulistiwa. Luas site ini sekitar 2 ha.



Gambar 4.1 Dimensi Site

4.1.2. Pemintakatan Site

Pemintakatan site ini berdasarkan urutan pencapaian bangunan. Pemintakatan ini berfungsi untuk mengatur tata letak bangunan.



Gambar 4.2 Pemintakatan Site

4.2. Konsep Besaran Ruang

Kegiatan teknis dalam Pusat Pengembangan seni budaya meliputi

1. Kegiatan pertunjukan sebagai kegiatan utama, berupa seni pertunjukan tradisional/ klasik dan modern.
2. Kegiatan pameran seni dan budaya
3. Kegiatan studi, pengkajian, perpustakaan dan dokumentasi.
4. Kegiatan pengembangan dan pelatihan
5. Kegiatan penunjang aktivitas seni budaya

Luasan ruang masing-masing dihitung berdasarkan kapasitas, standar dan juga mempertimbangkan ruang untuk sirkulasi. Berikut ini tabel besaran ruang masing-masing kegiatan.

Tabel 4.1. Besaran Unit Ruang Pementasan Tertutup/Prosenium

No	Ruang	Total Luas (m ²)
1	Hall	300
2	Loket	8,64
3	R. Penonton	780
4	Panggung Utama	150
5	R.Rias	104
6	R. Ganti	72
7	R. Persiapan	30
8	R.Tata Cahaya	8,64
9	R. Tata Suara	8,64
10	Gudang	40
11	R. Pengelola	20,9
12	Toilet Pria	18,32
13	Toilet Wanita	16,32
Total Luas Lantai		1073,46

Tabel 4.2. Besaran Unit Ruang Pementasan Terbuka

No	Ruang	Total Luas (m ²)
1	Hall	450
2	Loket	9,36
3	R. Penonton	1170
4	Panggung Utama	200
5	R.Rias	104
6	R. Ganti	72
7	R. Persiapan	30
8	R.Tata Cahaya	8,64
9	R. Tata Suara	8,64
10	Gudang	40
11	R. Pengelola	20,9
12	Toilet Pria	18,32
13	Toilet Wanita	16,32
Total Luas Lantai		1241,18

Tabel 4.3. Besaran Unit Ruang Pameran

No	Ruang	Total Luas (m ²)
1	Hall/Lobby	81
2	R. Informasi	6,48
3	R. Pengelola	20,9
4	R. Pameran Tetap	281
5	R. Pameran Temporer	281
6	Gudang	30
7	Toilet Pria	8,64
8	Toilet Wanita	5,76
Total Luas		714,78

Tabel 4.4. Besaran Unit Ruang Pengkajian, Perpustakaan dan Dokumentasi

No	Ruang	Total Luas (m ²)
1	Hall/Lobby	32
2	Penitipan barang	8
3	R. Fotokopi	24
4	R. Baca	138
5	R. Koleksi	47,58
6	R. Peminjaman dan Pengembalian	8,96
7	R. pengelola	27,6
8	R. Diskusi formal	150
9	R. Diskusi informal	50
10	R. Kelas	495
11	Toilet Pria	8,64
12	Toilet Wanita	5,76
Total Luas Lantai		995,54

Tabel 4.5. Besaran Unit Ruang Pengembangan

No	Ruang		Total Luas (m ²)
1	Studio	R. Latihan Paduan Suara	54,6
		Seni	R. Latihan Ensemble
	Musik	R. Latihan Band	45
		R. Pembina	9,72
		Gudang	9
2	Studio	R. Latihan	105,6
		Seni	R. Ganti
	Tari	R. Pembina	9,72
		Gudang	9
3	Studio	R. Latihan	105,6
		Seni	R. Ganti
	Teater	R. Pembina	9,72
		Gudang	9
4	Studio	R. Latihan Seni lukis	25,2
		Seni	R. Latihan Seni Kriya
	Rupa	R. Pembina	9,72
		Gudang	9
5	Toilet Pria	15,84	
6	Toilet Wanita	11,52	
Total Luas			579,99

Tabel 4.6. Besaran Unit Ruang Pengelola

No	Ruang	Total Luas (m ²)
1	R. Kepala	36
2	R. Kepala TU	36
3	R. Staff	87,75
4	Hall	30
5	R. Tamu	13
6	R. Rapat	32,4
7	Gudang	9
8	Toilet Pria	8,64
9	Toilet Wanita	5,76
Total Luas Lantai		258,55

Tabel 4.7. Besaran Unit Ruang Komersial

No	Ruang	Total Luas (m ²)
1	R Restoran	63
2	Dapur	36
3	Toilet	4
4	Gudang	6
5	Art Shop & Souvenir	120
Total Luas Lantai		229

Tabel 4.8. Besaran Unit Ruang Servis

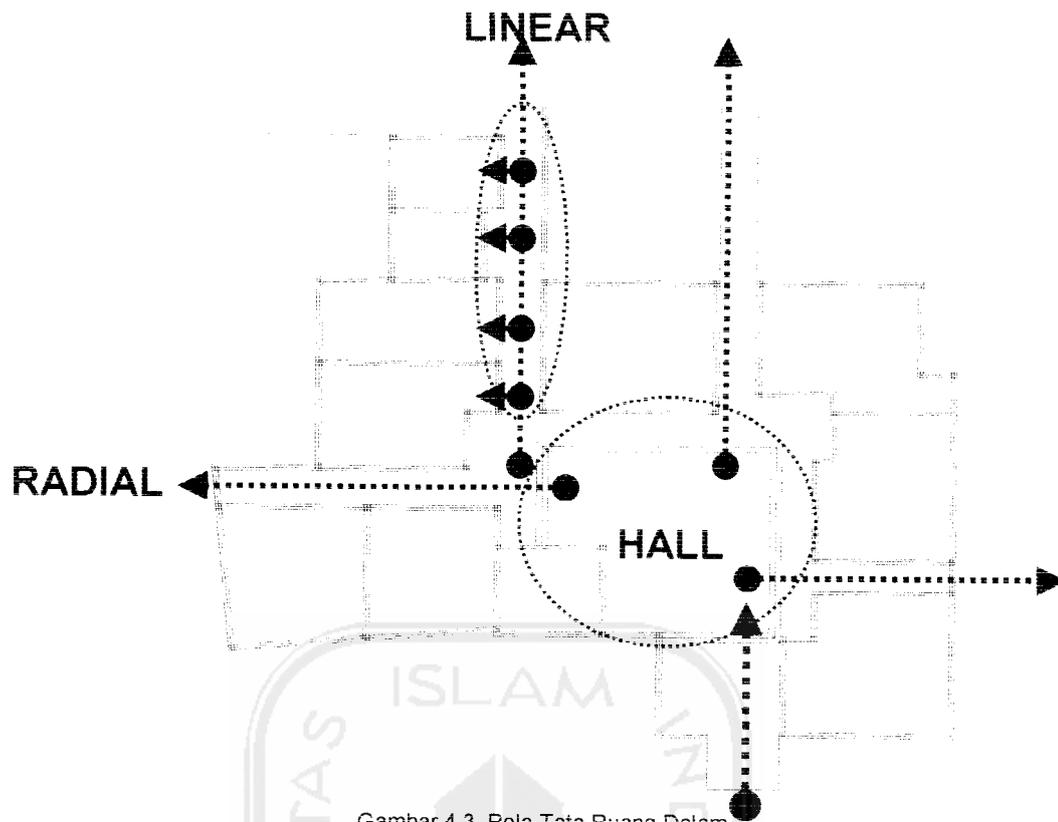
No	Ruang	Total Luas (m ²)
1	R. Genset	36
2	R. Reservoir	4
3	R. Parkir pengunjung	2076
4	R. Parkir Pengelola	402
5	Mushola	80
Total Luas Lantai		2598

$$\begin{aligned} \text{Total seluruh Bangunan} &= 1073,46 + 1241,18 + 714,78 + 995,54 + 579,99 + 258,55 + 229 + 2598 \\ &= 7690,5 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

4.3. Konsep Ruang Dalam

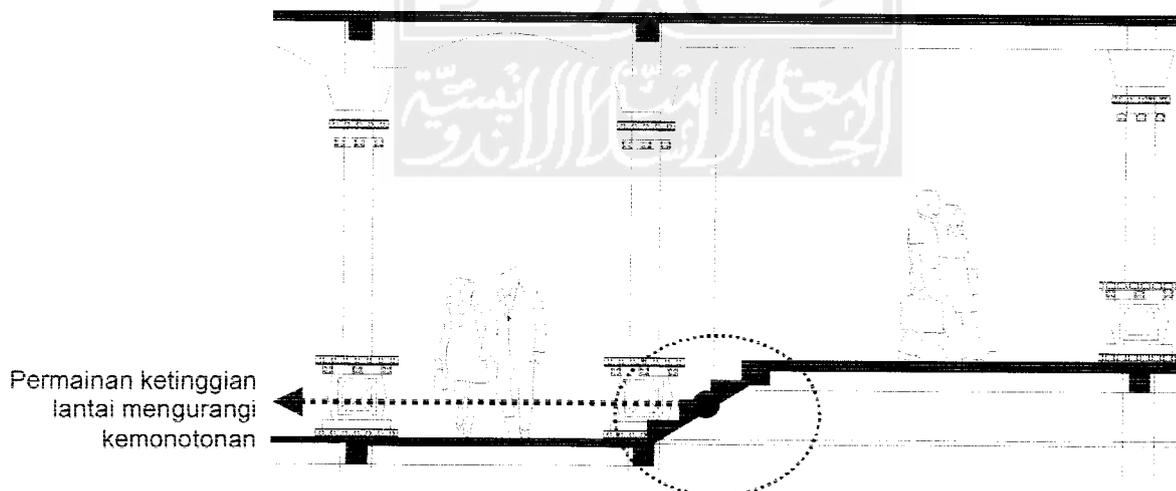
4.3.1. Ruang Dalam

Dalam merancang ruang dalam yang mengekspresikan nilai budaya pada bangunan Pusat Kebudayaan ini berusaha untuk mengambil pola dasar dari rumah tradisional Dayak dan Melayu yaitu pola radial dan linear. Pola radial dan linear ini digunakan sebagai dasar penataan ruang dalam. Sebagai pusat radialnya berupa hall. Hall ini sebagai ruang penerima pertama sebelum pengunjung diarahkan ke ruang-ruang lainnya.



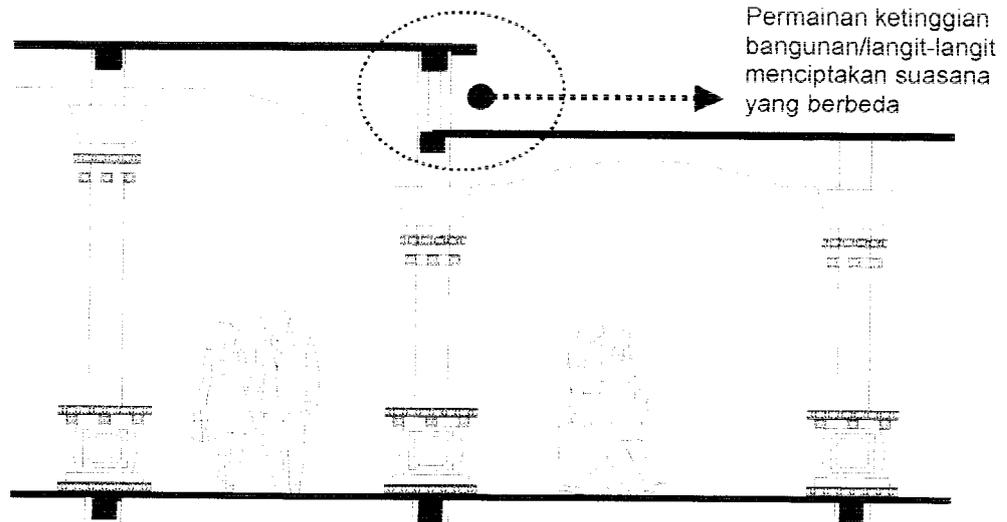
Gambar 4.3. Pola Tata Ruang Dalam

Konsep tata ruang dalam yang mengekspresikan suasana komunikatif yaitu dengan menciptakan suasana keakraban dan menghindari kemonotonan. Suasana komunikatif ini dapat dicapai dengan permainan ketinggian lantai dan ketinggian langit-langit serta lebar sempit pada koridor atau selasar.



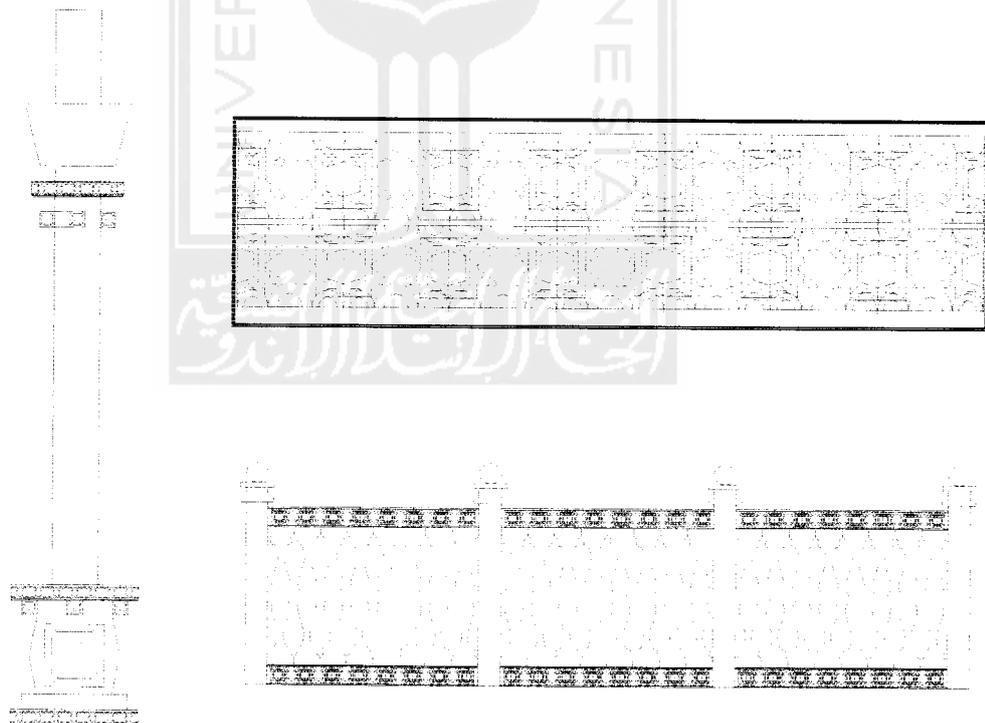
Permainan ketinggian lantai mengurangi kemonotonan

Gambar 4.4. Permainan tinggi rendah lantai

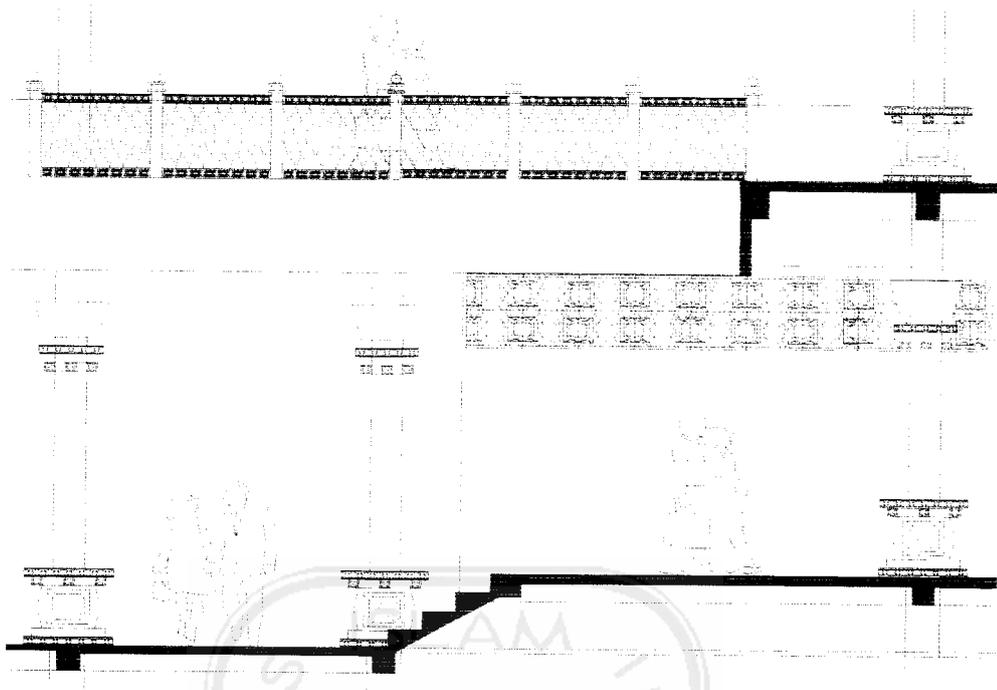


Gambar 4.5. Permainan tinggi rendah langit-langit

Pola dekoratif yang mengekspresikan nilai-nilai budaya dapat memperkuat suasana yang komunikatif pada ruang dalam. Pola dekoratif itu dapat diperoleh dari ornamen-ornamen yang terdapat pada ornamen Dayak dan Melayu. Pola dekoratif ini akan akan dipasang pada dinding, kolom dan balustrade.



Gambar 4.6. Ornamen-ornamen pada ruang dalam

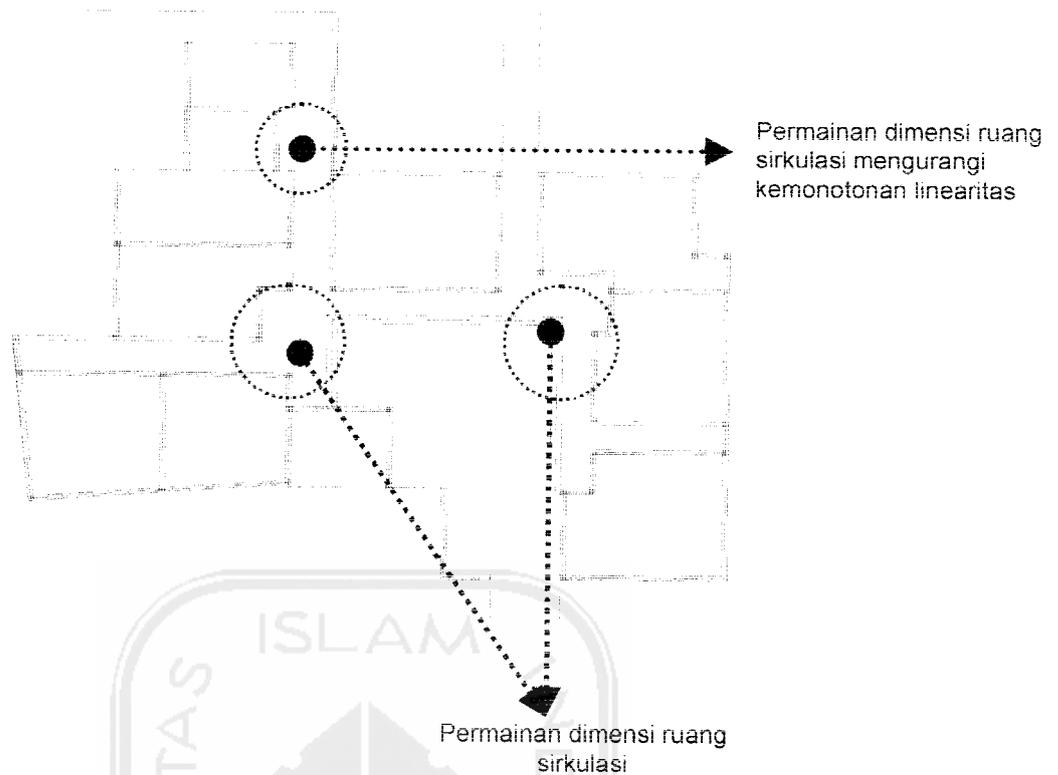


Gambar 4.7. Ornamen–ornamen memperkuat suasana komunikatif

4.3.2. Sirkulasi Ruang Dalam

Pada analisa ruang dalam yang mengekspresikan nilai yang terkandung dari pola ruang dalam rumah tradisional diketahui bahwa pola penataan ruang adalah dengan pola radial dan linear, sehingga sirkulasi pada ruang dalam akan mengikuti pola penataan ruang dalam. Jadi sirkulasi pada ruang dalam akan berbentuk radial dan linear.

Pada sirkulasi ruang dalam ini diusahakan menciptakan suasana yang komunikatif dan berusaha menghilangkan sifat-sifat kemonotonan terutama untuk jalur sirkulasi yang linear. Untuk menciptakan suasana tersebut dapat dilakukan dengan permainan dimensi ruang sirkulasi dengan harapan mengurangi kemonotonan dan kejenuhan bagi pengunjung.

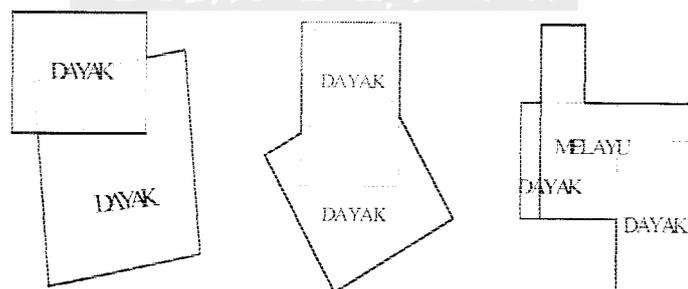


Gambar 4.8. Permainan dimensi ruang sirkulasi memperkuat suasana komunikatif

4.4. Konsep Ruang Luar

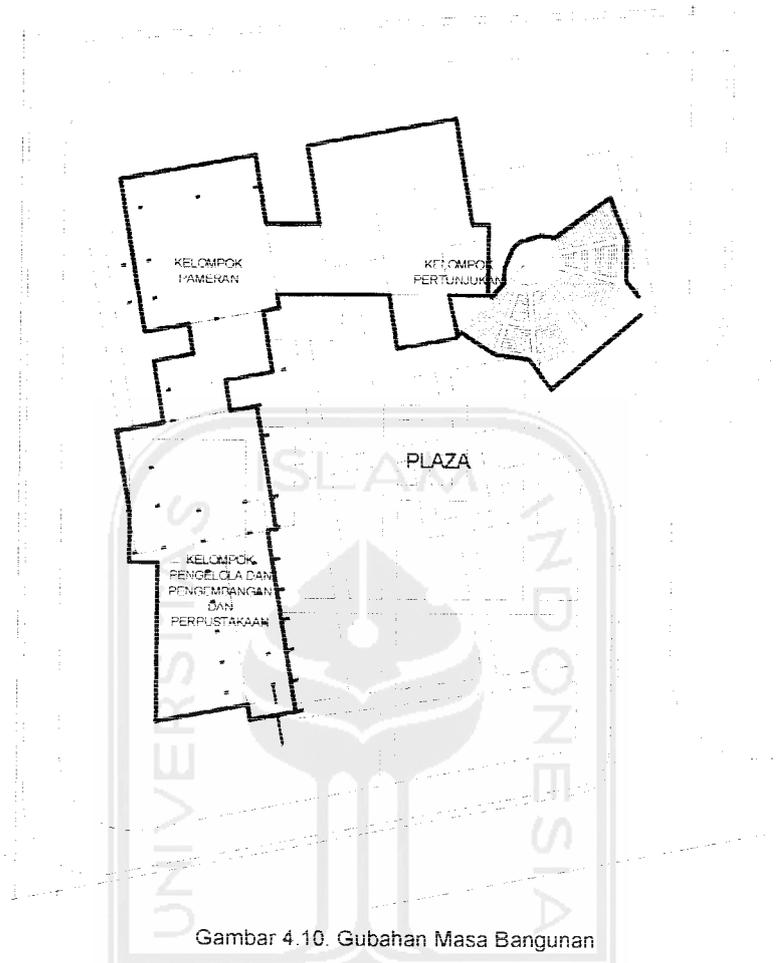
4.4.1. Konsep Masa Bangunan

Bentuk-bentuk masa bangunan diperoleh dari bentuk dasar rumah tradisional Dayak dan Melayu melalui proses transformasi bentuk (penambahan, pengurangan dan perputaran). Proses transformasi ini untuk menghindari bentuk-bentuk yang monoton.



Gambar 4.9. Transformasi bentuk masa bangunan dari bentuk rumah Melayu dan Dayak

Penataan gubahan masa bangunan dengan menggunakan pola radial dimana terdapat suatu pusat radial yang berupa Plaza yang berfungsi sebagai penghubung antar masa bangunan.

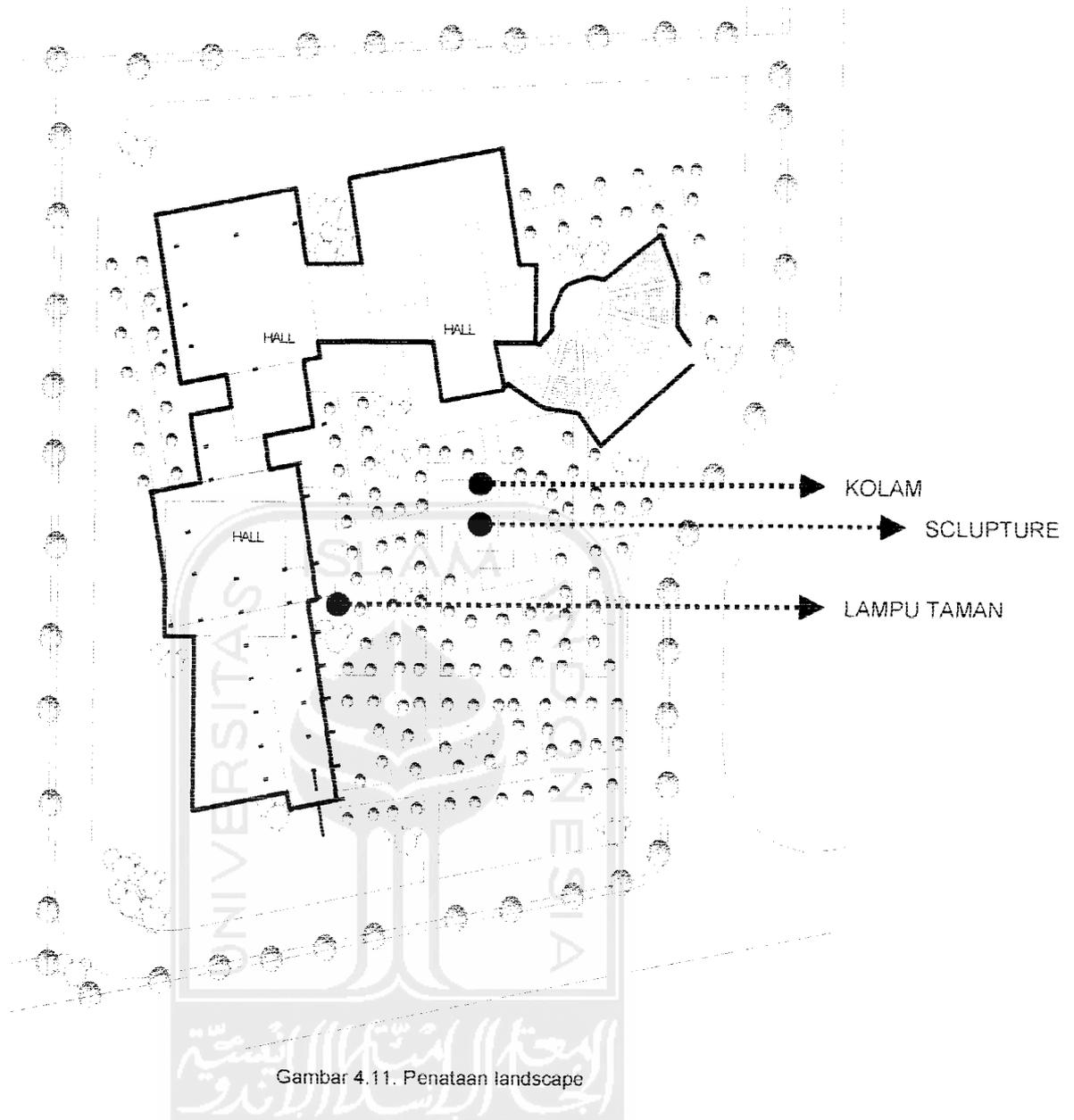


Gambar 4.10. Gubahan Masa Bangunan

4.4.2. Penataan Landscape dan Tata Hijau

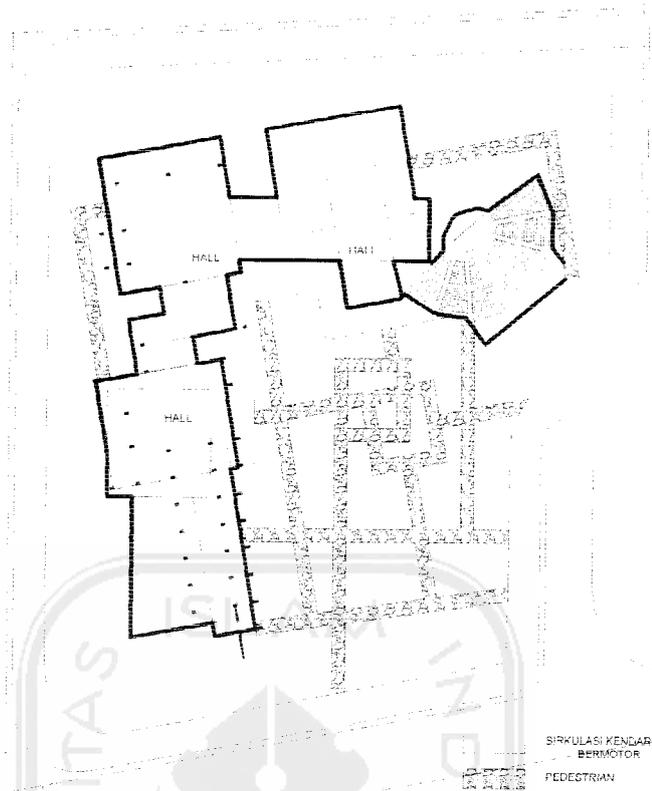
Penataan landscape ini berguna untuk menciptakan susana yang menarik. Penataan landscape ini terdiri dari penataan tata hijau dan penataan elemen-elemen landacape. Penataan tata hijau ini berfungsi untuk membentuk ruang luar, sebagai pelindung dan penyejuk, pengarah sirkulasi, penyeimbang lingkungan dan pelembut tanaman.

Elemen-elemen landscape di sini terdiri dari sculpture, lampu taman, kolam, tempat duduk dan lain-lain.



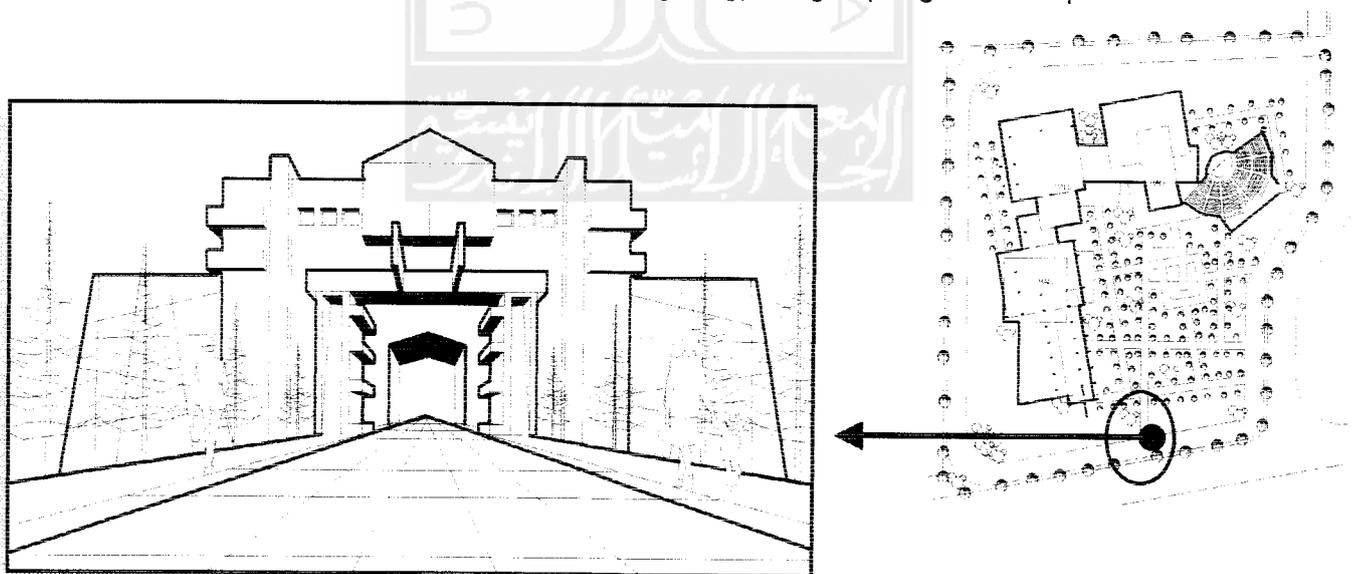
4.4.3. Sirkulasi Ruang luar

Sirkulasi ruang luar ini dipisahkan menjadi 2 yaitu sirkulasi pejalan kaki (pedestrian) dan kendaraan bermotor. Untuk sirkulasi pejalan kaki menggunakan pola perpaduan radial dan linear. Sedangkan untuk sirkulasi kendaraan bermotor dibuat memutar mengelilingi bangunan. Untuk parkir kendaraan diletakkan di depan site dan belakang site.



Gambar 4.12. Sirkulasi Ruang Luar

Entrance Site diletakkan pada bagian depan dekat dengan jalan arteri. Entrance site dibuat menonjol supaya menarik perhatian dengan pertegasan arah pencapaian (pencapaian langsung) dengan pengarah berupa tanaman.



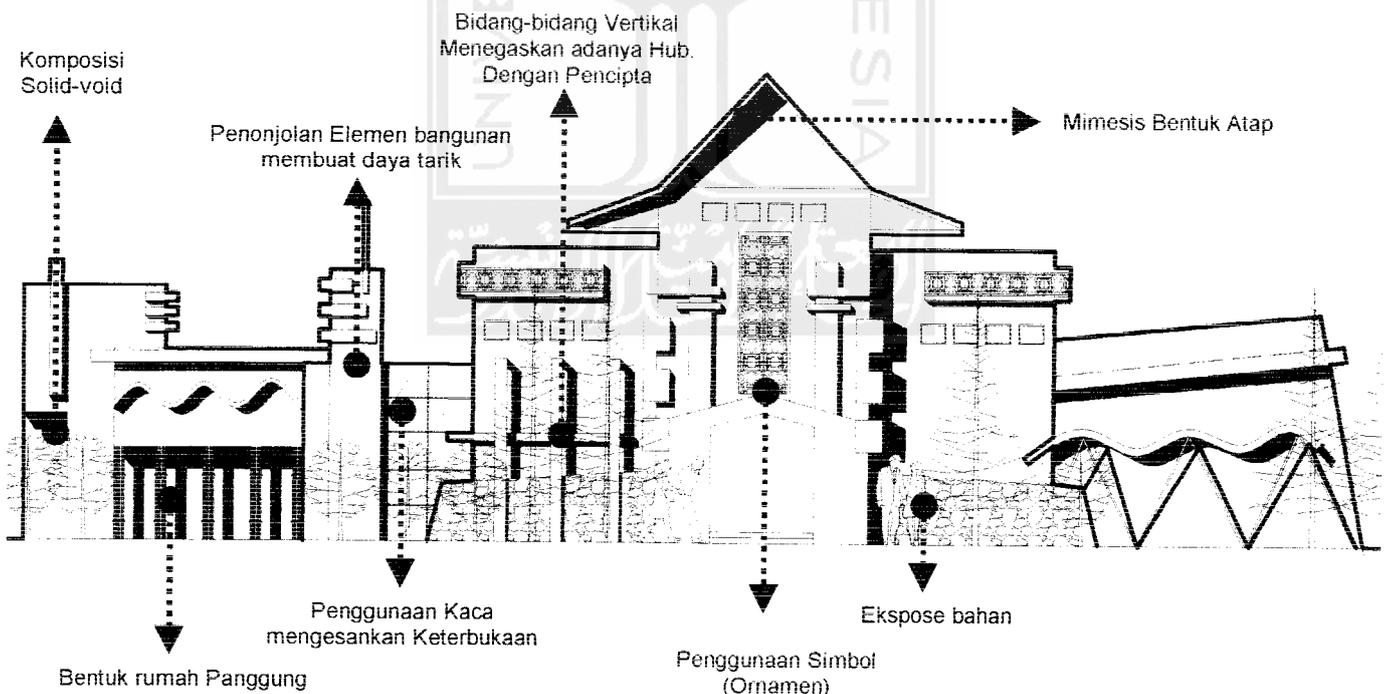
Gambar 4.13. Entrance Site

4.5. Konsep Ekspresi Bangunan yang Komunikatif

Citra bangunan yang komunikatif adalah citra bangunan yang dapat mudah dipahami pengamat berkaitan dengan fungsional bangunan. Secara fungsional bangunan ini merupakan bangunan pusat kebudayaan yang mewadahi kegiatan seni dan budaya masyarakat Dayak dan Melayu. Jadi bangunan yang komunikatif pada konteks ini adalah bangunan yang mudah dikenali karena pengamat tidak merasa asing dengan bangunan tersebut karena ada unsur-unsur budaya yang ada pada masyarakat yang melekat pada bangunan.

Untuk merancang bangunan yang komunikatif perlu membuat bangunan yang memiliki 'kemiripan' dengan yang sudah ada. Kemiripan itu tidak seratus persen sama dengan aslinya tetapi hanya sebagian yang dapat mewakili. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan melalui mimesis (peniruan), metafora (perbandingan/perumpamaan) dan juga dengan melalui simbol.

Karakter komunikatif tersebut dipadukan dengan penciptaan susana sesuai dengan karakter fungsionalnya seperti keterbukaan dengan menggunakan elemen-elemen transparan/kaca atau solid-void, dan menarik dengan membuat penonjolan bentuk, bahan maupun tekstur.



Gambar 4.14. Gambaran Ekspresi Bangunan yang Komunikatif

4.6. Konsep Struktur dan Utilitas

4.6.1. Konsep Struktur

Sistem struktur yang digunakan bervariasi sesuai dengan jenis kegiatan yang akan diwadai dan luasan ruang. Secara umum penggunaan struktur ini dipengaruhi beberapa hal antara lain tuntutan bentuk dan visual bangunan, potensi dan daya tarik dengan penonjolan struktur (ekspose).

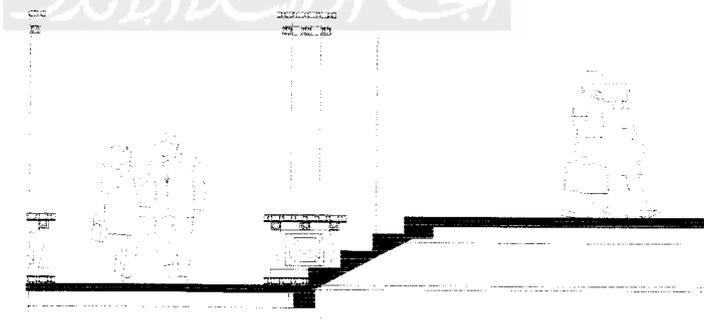
Adapun sistem struktur yang digunakan pada bangunan pusat kebudayaan ini adalah sebagai berikut:

1. Struktur pondasi dengan Tiang pancang (foot plate) untuk bangunan dengan jumlah lantai lebih dari satu dan juga untuk ruang dengan beban yang besar seperti pada ruang pertunjukan, sedangkan untuk bangunan satu lantai digunakan pondasi menerus.



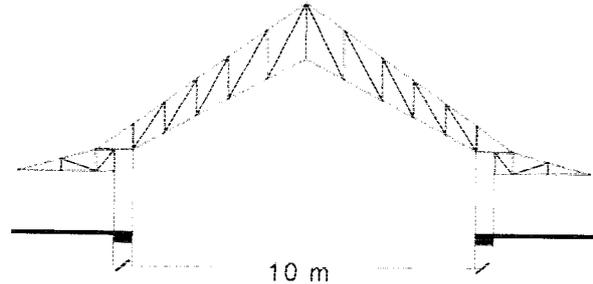
Gambar 4.15. Pondasi foot plate

2. Struktur lantai dengan menggunakan beton bertulang. Pada lantai ini terdapat permainan tinggi rendah lantai.



Gambar 4.16. Tinggi rendah lantai

3. Struktur dinding menggunakan bata, kayu, dan beton.
4. Struktur atap menggunakan dua jenis yaitu struktur baja dan deck beton. Untuk struktur baja digunakan ada dua jenis yaitu bentang tidak terlalu lebar (± 10 meter) pada ruang pengelola dan bentang lebar (± 15 meter) pada ruang pertunjukan.

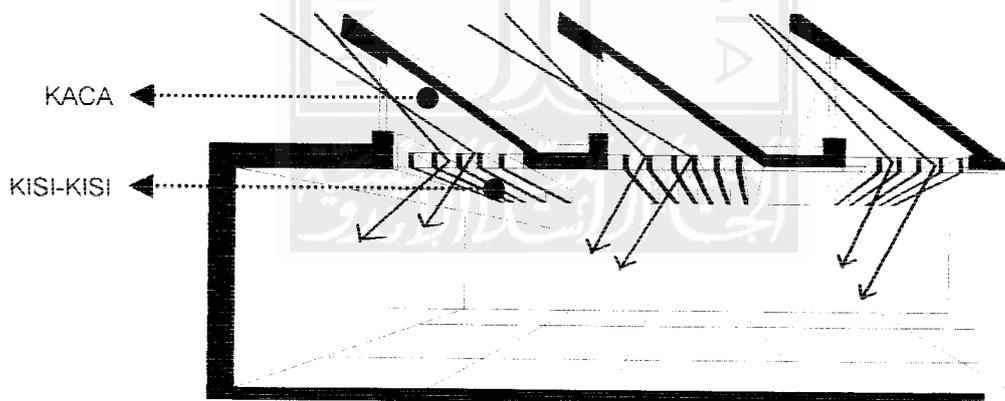


Gambar 4.17. Struktur atap dengan konstruksi baja

3.6.3. Konsep Utilitas

A. Pencahayaan

Pencahayaan pada bangunan ini menggunakan dua pencahayaan yaitu pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami dilakukan dengan bukaan pada jendela dan ventilasi, serta bukaan pada plafon atau atap dengan bahan tembus cahaya.



Gambar 4.18. Penggunaan Bukaan Pada Bangunan

Pencahayaan buatan dibuat dengan meletakkan lampu sebagai sumber cahaya. Untuk ruang pameran ada beberapa cara meletakkan lampu-lampu guna menerangi benda-benda pameran, yaitu :

- a. Di sisi bagian bawah dengan arah penerangan ke atas
- b. Di sisi atas dengan arah penerangan ke bawah.
- c. Tersembunyi dari benda pameran, dengan memantulkan pada elemen dinding atau langit-langit atau efek-efek tertentu.

B. Instalasi listrik

Sumber listrik utama berasal dari PLN dan menggunakan back up berupa genset, yang otomatis bekerja bila aliran dari PLN terputus. Sumber daya cadangan ini berfungsi melayani beban penting seperti sebagai penerangan, pompa, dan lain-lainnya. Total daya yang diperlukan pada bangunan ini adalah sekitar 235,65 kw.

C. Sistem air bersih

Sumber air bersih berasal dari PDAM dan dari sumur melalui pompa. Air bersih ini dari sumbernya ditampung dulu di bak penampungan baru didistribusikan ke setiap bangunan sesuai dengan kapasitasnya. Total kebutuhan air rata-rata per hari adalah sekitar 76 kiloliter dengan debit air 140,7 kl/jam

D. Sistem pembuangan air kotor

Sistem pembuangan kotoran padat yang berasal dari bangunan dilakukan dengan menyalurkannya melalui pipa pembuangan tertutup lalu di salurkan ke bak penampungan seperti septik tank lalu diresapkan ke sumur peresapan. Adapun volume septik tank yang dibutuhkan adalah sekitar 148,337 m³.

Sistem pembuangan air kotor yang berasal dari pemakaian dalam bangunan (kamar mandi, Toilet, wastafel) dan air hujan dilakukan dengan mengalirkan melalui pipa pembuang tertutup ke bak kontrol lalu ke sumur peresapan atau dibuang ke riol kota

E. Fire Protection

Sistem fire protection menggunakan dua cara, yaitu yang pertama dengan pengamana pasif yang berupa smoke detector, spinkler, fire hidrant, hidrant luar, chemical portable. Cara yang kedua adalah dengan pengamanan pasif dengan menyediakan tangga darurat. Untuk lebih jelas jumlah kebutuhan masing-masing pengamanan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9. Jumlah Fire Protection yang Dibutuhkan

No	Ruang	Luasan (m ²)	Jumlah Kebutuhan (unit)					
			Smoke Detektor	Spinkler	Fire Hidrant	Hidrant Luar	Chemical Portable	Tangga Darurat
1	Pertunjukan Tertutup	1073,46	4	43	2	2	6	2
2	Pertunjukan Terbuka	783 (Ruang terbuka)	-	-	1	1	4	-
		458,18 (Ruang Tertutup)	1	19	1	1	3	-
3	Ruang Pameran	714,78	2	29	1	1	4	2
4	Ruang Pengkajian, Perpustakaan, dan Dokumentasi	995,54	2	40	2	2	5	2
5	Ruang Pengembangan	579,99	2	24	1	1	3	1
6	Ruang Pengelola	258,55	1	11	1	1	3	2
7	Ruang Komersial	229	1	10	1	1	2	1